

**NILAI-NILAI EKONOMI
YANG TERKANDUNG DALAM IBADAH SHOLAT
(Studi terhadap al-Qur'an Surat al-Jumu'ah Ayat 9-10)**



Oleh:
Buhari

NIM: 2011125

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2006**

**NILAI-NILAI EKONOMI
YANG TERKANDUNG DALAM IBADAH SHOLAT
(Studi terhadap al-Qur'an Sūrat al-Jumu'ah Āyat 9-10)**



Oleh:
Buhari
NIM: 2011125

Pembimbing
Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA., MM

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2006**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 40/PS-MSI/Peng./III/2006

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI EKONOMI YANG TERKANDUNG DALAM
IBADAH SHOLAT (Studi terhadap al-Qur'an Surat al-Jumu'ah
Ayat 9-10)**

Ditulis oleh : Buhari

N. I. M. : 2011125

Konsentrasi : Ekonomi Islam

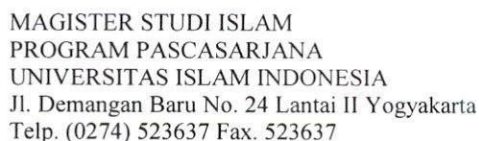
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Islam.



Yogyakarta, 6 Maret 2006

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



Nama : Buhari
 Tempat/tgl.lahir : Waringinkurung, Serang, 4 Juli 1970
 N. I. M. : 2011125
 Konsentrasi : Ekonomi Islam
 Judul Tesis : **NILAI-NILAI EKONOMI YANG TERKANDUNG DALAM
 IBADAH SHOLAT (Studi terhadap al-Qur'an Surat al-Jumu'ah
 Ayat 9-10)**

(सुखी)

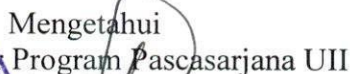
()

(.....)

(.....)

(.....)

Hasil / Nilai : 81,5/ B



Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 222/PS-MSI/ND/II/2006

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI EKONOMI YANG TERKANDUNG DALAM
IBADAH SHOLAT** (Studi terhadap al-Qur'an Surat al-
Jumu'ah Ayat 9-10)

Ditulis oleh : Buhari

NIM : 2011125

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 Pebruari 2006

Ketua Program,



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. (0274 – 523637)

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : **NILAI-NILAI EKONOMI YANG TERKANDUNG
DALAM IBADAH SHALAT (Studi Terhadap Al-Qur'an
Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10)**
Ditulis Oleh : **Buhari**
No. Peserta : **2011125**
Konsentrasi : **Ekonomi Islam**

Telah dapat disetujui untuk diajukan di Dewan Penguji pada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Februari 2006
Pembimbing,


Prof. DR. H.M.A. Tihami, M.A. MM.

ABSTRAK

Buhari: Nilai-nilai Ekonomi yang Terkandung dalam Ibadah Shalat (Studi Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10).

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwasannya Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10 sarat dengan nilai-nilai *ekonomis*. Islam sebagai sebuah tatanan yang bersifat komprehensif dipercayai oleh pemeluknya sebagai ajaran yang secara umum mengarahkan manusia untuk memperoleh dua dimensi kebahagiaan, dunia dan akhirat. Keduanya merupakan kesatuan integral dan tidak dapat dipisahkan sesuai dengan karakter kemanusiaan yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Di samping itu, Islam juga membuat tatanan aturan yang bersifat implisit terhadap tata bangunan kemanusiaan itu sendiri yang dapat menghantarkan fungsinya sebagai khalifah fi-al ardh yang akan berdampak pada relitas kehidupan religi menjadi *rahmatan li-alamin*.

Kehadiran Islam ditujukan untuk memenuhi semua tuntutan kehidupan, memerangi kemiskinan, dan merealisasikan kemakmuran dalam semua sisi kehidupan manusia. Islam merupakan aqidah, ibadah, moral, syari'at, hukum, keputusan, dan perdagangan. Islam sebagai sebuah tatanan yang mengatur kehidupan seseorang bukanlah semata-mata tertuju pada aqidah dan ibadah semata, melainkan ibadah dan mu'amalah, aqidah dan syari'ah, kebudayaan dan peradaban, agama dan negara.

Secara spesifik metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Artinya, sebuah metodologi yang dalam pembahasan kajiannya menggunakan studi analisis dari berbagai macam buku, majalah, tafsir, maupun pendapat para ahli (cendekiawan) yang berkompeten dan terkait dengan pembahasan tesis ini.

Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10, bukan hanya menitikberatkan pada tatanan kedisiplinan Ilahiah semata (*horizontal*), melainkan disiplin vertikal, karena etos kerja dalam Islam sama dengan kewajiban, bukan saja merupakan ibadah, akan tetapi juga "amal". Secara eksplisit ayat tersebut mendesak orang-orang yang beriman, yang memiliki kemampuan fisik untuk bekerja keras, dan Allah menjanjikan pertolongan bagi siapa saja yang berjuang dan berlaku baik. Dalam bagian lain Al-Qur'an menyerukan kepada setiap muslim agar menginvestasikan tenaga, pikiran, dan waktunya untuk melakukan amal shaleh, amal yang produktif dan sangat merugi bagi orang-orang yang menyia-nyiaikan waktunya, mereka itulah orang-orang yang berpangku tangan dan orang yang bekerja akan tetapi tidak menghasilkan manfaat.

Mengabaikan kewajiban atau bermalas-malasan, menunda pekerjaan adalah perbuatan dosa. Selain berdisiplin, sebagai ummat Islam kita juga harus bekerja keras, sebab bekerja keras merupakan ibadah, baik untuk diri pribadi, keluarga, maupun kepentingan orang dan atau masyarakat. Bekerja merupakan inti kegiatan ekonomi, tanpa adanya aktivitas bekerja, maka roda kegiatan ekonomi tidak akan pernah dapat berjalan dengan lancar.

Bekerja merupakan kewajiban bagi setiap individu dan masyarakat, tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk bermalas-malasan dan menggantungkan kepada pihak lain demi tegaknya sebuah kehidupan masyarakat. Bekerja merupakan fardhu kifayah dalam Islam. Bekerja keras sama dengan ibadah, maka jadikanlah etos kerja atau kerja keras sebagai salah satu cara kita beribadah, baik mendekatkan diri kepada Allah SWT. maupun sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada sesamanya. manusia melalui pekerjaan (*hablum minannas dan hablum min Allah*).

Abstract

Buhari : Economic values implied in Religious services of Pray
(Study to the Holly Quran surah Al- Jum'ah, 0 – 10 verses)

This research based on the Holly Quran, surah Al Jum'ah, 9 – 10 verses that keeping the economic values. Islam is a way of life having the comprehensive character that trusted by its followers to construct the human being to obtain two happiness, at this world and the next at the hereafter. The both dimation is a integral unity. Meanwhile, one of them can not be separated. Because both items are suitable for humanity character that consist of living in the world and the next at the eternity. Despitefully, Islamic teaching concern for educating human being as a perfect personality, in manner and attitude. We are as Allah's deputy in the world, its will be known in the reality of life as Islamic mission, *rahmatan lil 'alamin* (the beneficent for all the creation of Allah in this universe).

The attendance of Islam as a complete teaching consist of the faith, truth, worship, morality, guidance of life, law, decision, and the rules of trading. As the way of life, Islam does manage all of things of life, not only worships and truth, but the interactions among the others also given attentioned. There are includes culture and civilization, state and religion.

Specifically, the methodology of this research used qualitative methode. It's means, a methodology that in explanation used analize study from the another literatures, magazine, tafsir of the Holly Quran, or the perspective of the intellectual molsem (moslem scholar) that having competencies and related by this thesis.

The dimation of surah Al Jum'ah 9 – 10 verses not only get attention of horizontally affairs, but implied the vertically instruction, Islam has instrumens rules of working ethos. Its same with other obligation. Explicitly, that verses urged the faith people for having ability to work hardly. Allah promise will give the prise to whoever carry out his obligation and obidience with Allah's rule by doing deeds and struggling to develop Islamic teaching in this universe In order that, Allah has proclaim to every moslems for investing their mind, energy, and time for doing the good deeds and preaching the Islamic teaching, and instruct us to improve the productivity of work. So,

who never doing it, will suffer the lossing out of time and opportunity for doing the deed.

Disregarding of obligation, delaying work is sinning. Besides dicipline, as moslems, we also have to strive, because its one of the way to worship, we can get the advantages for aou self, familiy, and society interest. Working is the soul of economic activity. Without it, we can not reach the economic walfare.

Working is the obligation for every one and society. No reason for us to loaf around and hang on some one about our needed of life in society. Working is one of the principles of fardhu kifayah – when the obligation had carry out by some people – working hardly is same with the worship. So, the ethos of work will become the one of way to get the prise and kindness from Allah. And as the facility to make a good interaction among the human baing. (*Hablum minallah and hablum minannas*).



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB)

Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	Za	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	' (koma) terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	' (apostrof), tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh

أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul auliya*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, *kasrah* ditulis i, dan *dammah* ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū; masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' ditulis ai, contoh

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu’annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-, contoh

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur’ān*.

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*



I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

J. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat:

1. Berdasarkan penulisan kata per kata.

زَوَى الْفُرُوضِ ditulis *zawī al furūd*

2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلَ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islam* atau *Syaikhul-Islām*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga tesis yang berjudul NILAI-NILAI EKONOMI YANG TERKANDUNG DALAM IBADAH SHOLAT ini dapat diselesaikan. Tidak lupa shalawat dan salam semoga senantiasa dicuarkhkan kepada Nabi besar Muhammad SAW.

Penyusun tesis ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada : Bapak DR. Ir. Lutfi Hasan, MS. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia. Bapak DR. Ir. Edy Purwanto, DEA. selaku Ketua Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Bapak Prof. Dr. H.M.A. Tihami, M.A, MM. selaku dosen pembimbing yang ditengah-tengah kesibukannya telah menyediakan waktunya untuk mengoreksi, mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Seluruh staff administrasi Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Isiam Indonesia yang telah memberikan banyak kemudahan. Ayah dan Ibu yang telah mendukung sepenuhnya dalam menyelesaikan program studi ini. Istri tercinta yang telah memberikan dukungan penuh sehingga penulisan tesis ini bisa selesai pada waktunya.

Untuk mmebalas semuanya ini, penulis tidak mampu melakukan apa-apa kecuali hanya do'a, semoga apa yang telah diberikannya menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlipat dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran dari semuanya sangat dibutuhkan sehingga usaha yang sangat sederhana ini mempunyai arti sesuai dengan yang diharapkan

Yogyakarta, Februari 2006

Penulis



B u h a r i

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Identifikasi Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Kerangka Teori	7
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II INTERPRETASI ISLAM DAN AL-QUR'AN	
A. Pengertian Islam	14
B. Pengertian Al-Qur'an	15
C. Sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an	20
D. Fungsi dan Peran Al-Qur'an	22
E. Kelebihan dan Keunggulan Al-Qur'an dengan Kitab-kitab lain	24
F. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an	26
BAB III SHALAT DAN ETOS KERJA	
A. Pengertian Shalat	43
B. Hukum Shalat	51
C. Sejarahnya diwajibkannya Shalat	53
D. Shalat dan implikasinya terhadap kedisiplinan ummat.....	65
BAB IV ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
A. Gambaran Umum Surat Al-Jumu'ah	68
B. Gambaran Khusus Ayat 9-10 dalam Surat Al-Jumu'ah.....	70
1. Hubungan Surat Al-Jumu'ah dengan Surat Al-Shaf	71
2. Hubungan Surat Al-Jumu'ah dengan Surat Al-Munafiqun	72
C. Pengertian Ekonomi dalam Perspektif Islam.....	73
1. Pengertian Ekonomi	73
2. Pengertian Ekonomi Islam	74
3. Sejarah Perkembangan Ekonomi dalam Islam	80
4. Landasan/Dasar Sistem Ekonomi slam	82
D. Al-Qur'an dan Etos Kerja	85
E. Kemiskinan dalam Perspektif Islam.....	89

	F. Nilai-nilai Ekonomis yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah ayat 9-10	82
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	112
	B. Saran-saran	113
	Daftar Pustaka	114



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara universal dan tanpa mempertanyakan agama apa yang dianut oleh seorang, Allah telah menganugerahi umat manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk yang lainnya. Seorang manusia dikatakan menghargai dirinya manakala ia mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan egonya dari kepicikan dan segala jenis penghambaan terhadap hawa nafsunya. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan yang kelak diharapkan menjadi Khalifah-Nya.

Kemanusiaan seseorang akan menjadi sempurna atau tidaknya terkandung pada sejauh mana ia mampu mengemban ke-Khalifahan-Nya di muka bumi. Ke-Khalifahan manusia merupakan amanah dari Allah SWT. yang harus dibuktikan melalui keberhasilannya dalam menempuh ujian-ujian di atas dunia ini. Inilah yang dimaksud dengan Firman Allah SWT. yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya (QS. 18: 7).¹

Inti keagamaan seseorang seperti iman dan taqwa pada dasarnya bersifat individual. Artinya, hanya Allah-lah yang mengetahui kualitas maupun kapasitas imani seseorang, sebagaimana yang telah ditegaskan oleh ajaran

¹QS. 18: 7

agama itu sendiri. Kendati demikian, para pemeluk agama tidaklah berdiri sendiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, melainkan satu bentuk tatanan komunitas yang satu dan lainnya sangat berhubungan.

Kehidupan keagamaan (*religiusitas*) pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, melainkan hak semua orang tanpa mengenal warna kulit, ras, suku, maupun golongan agama tertentu yang mengklaim dirinya sebagai ummat yang terbaik di muka bumi ini, melainkan milik suatu kelompok atau seseorang yang mampu memerankan agamanya sebagai barometer kehidupan yang nyata bukan ilusi yang akan berujung pada pemberhalaan halusinasi.

Bagi Emile Durkheim, agama memainkan peranan yang fungsional, karena agama adalah prinsip solidaritas masyarakat.² Begitu juga dengan Weber dalam sebuah penelitiannya mengenai peranan agama dan pengaruh agama dalam etika ekonomi mengatakan Kapitalisme Barat tidak pernah berkembang tanpa dibarengi oleh semangat reformasi Protestan.

Weber melihat reformasi Protestan satu-satunya penyebab perusahaan ekonomi yang merupakan gejala *unique* di dalam sejarah manusia. Mengapa kemajuan ekonomi Kapitalisme Barat disebabkan oleh gejala *unique*? Karena kemajuan ekonomi Kapitalisme Barat dicapai oleh semangat kerja atau dengan kata lain pantang menyerah sebelum yang dicita-citakan tercapai karena semua bentuk pekerjaan dilandaskan oleh semangat keagamaan dan tanggung jawab atas pekerjaannya, sehingganya pengikut aliran ini mempunyai suatu

²Syamsuddin Abdullah, *Agama & Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 31.

etika kerja yang luar biasa. Weber mendalilkannya adanya suatu hubungan antara etika Protestan dengan jiwa Kapitalisme.³

Jika Weber memberikan statemen bahwa etika Protestan dengan Jiwa Kapitalisme tidak dapat dipisahkan, apalagi Islam dengan semangat Al-Qur'annya.

Al-Qur'an diturunkan untuk menegaskan dan menegakkan kembali nilai-nilai dan ideologi Islam sehingga menghilangkan perpecahan di antara ummat manusia, untuk memelihara ide-ide serta lembaga-lembaga yang bernilai permanen, untuk mengganti hal-hal yang telah diubah atau dihilangkan oleh Kitab-kitab terdahulu dengan hal-hal yang sama atau yang lebih baik, dan untuk menyempurnakan evolusi ideologis dan kelembagaan Islam.

Islam, Al-Qur'an, dan Muhammad SAW. adalah sebagai gerakan untuk mengembalikan dan menghidupkan kembali tatanan ideal yang sejati dan untuk mengubah keadaan ummat manusia yang lebih baik, karena kesalehan sejati bukanlah mentaati bentuk-bentuk lahiriah keagamaan semata, melainkan mengerahkan semua kemampuan untuk dapat mengambil manfaat-manfaat material dan psikis demi tujuan-tujuan sosial kemanusiaannya. Akankah kebaikan, kemajuan, keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan berpihak pada ummat manusia yang beragama Islam atau malah sebaliknya? Bahwa keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan selalu identik dengan ummat Islam? Jika itu jawabanya; Siapakah yang salah? Islam (Al-Qur'an)

³*Ibid*, h. 31.

atau penganutnya yang dalam menapaki perjalanan sejarah tidak sejalan dengan nilai-nilai semangat Al-Qur'an yang Islami. Padahal, faktor yang sangat urgen sebagai penentu kemajuan dunia-dunia Barat tidak terlepas dari peran ekonomi dan materi. Kenapa Marxis lebih terkenal dengan konsep ideologi ekonomi ketimbang ucapan Sang Nabi Islam bahwa kefakiran itu akan mendekatkan diri pada kekufuran.⁴

Disinilah hendaknya umat Islam tidak melihat sebelah mata bahwa yang disebut dengan ibadah itu tidak hanya berkisar antara sholat dan puasa saja. Melainkan zakat dan haji tidak kalah nilainya yang juga wajib untuk dilaksanakan sebagai satu bentuk pengejawantahan terhadap kemajuan ummat. Dua pilar rukun Islam inilah yang apabila dikaji dan dicermati secara kontekstual akan bermuara pada penciptaan dan pencitraan cita-cita luhur ummat Islam yang disebut dengan *baladatum thayyibatun warabun gafuur*.

Fenomena inilah yang mendesak penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Nilai-nilai Ekonomi yang Terkandung dalam Ibadah Sholat (Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10)**

B. Perumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas dan mempertegas suatu masalah, maka perumusan masalah harus dirumuskan secara spesifik. Adapun bentuk perumusan masalah tersebut adalah:

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, (Bandung, Mizan 1993), h. 203.

1. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai ekonomis yang terkandung dalam ibadah *sholat*; dan
2. Adakah sebuah korelasi antara ibadah sholat yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10 dengan nilai-nilai ekonomis.

C. Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui korelasi antara ibadah mahdhah (*hablum minallah*) dalam hal ini ibadah sholat dengan pemberdayaan ummat yang erat kaitannya dengan kebijakan perekonomian atau dengan kata lain *hablum minannas* sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10.

Untuk memperjelas maksud **Nilai-nilai Ekonomis yang Terkandung dalam Ibadah Sholat (*Studi Kritis Terhadap Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10*)**, maka penulis merasa perlu untuk mengemukakan definisi operasional yang termaktub dalam judul yang hendak penulis teliti:

1. Nilai adalah harga. Seperti nilai satu kilogram gula sama halnya dengan harga satu kilogram gula;⁵
2. Ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dalam mencapai cita-cita kemakmuran yaitu untuk mendapatkan kepuasan dalam memenuhi segala kebutuhan. Sedangkan yang dimaksud dengan ekonomis suatu bentuk pekerjaan yang bernilai ekonomi;⁶

⁵WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1984), h. 677.

⁶M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk: Guru-Guru dan Umum*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1981), h. 131.

3. Yang dimaksud dengan Al-Qur'an adalah mukjizat abadi dari seorang Nabi Umami (Muhammad Ibn Abdullah). Sedangkan yang dimaksud dengan surat Al-Jumu'ah adalah salah satu surat yang ke 62 (*enam puluh dua*) dari 114 (*seratus empat belas*) surat yang terdapat dalam Al-Qur'an; dan
3. Yang dimaksud dengan studi analisis Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10 adalah Al-Qur'an-lah yang akan dijadikan sebagai acuan atau rujukan sentral untuk dikaji lebih mendalam, baik makna yang tersurat (tekstual) maupun tersirat (kontekstual) khususnya yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai ekonomis; dan
2. Untuk mengetahui hubungan (*korelasi*) antara ibadah sholat yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10 dengan nilai-nilai ekonomi.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pelaku ekonomi, khususnya ekonom muslim. Lebih jauh dari itu penelitian bertujuan untuk membangkitkan kembali bahwa Islam itu tidak anti ekonomi. Islam menginginkan agar ummatnya menempati posisi teratas dalam segala

bidang tidak terkecuali ekonomi. Islam itu harus tinggi dan tidak boleh ada yang menyaingi, inilah mungkin yang dimaksud dengan perkataan Nabi yang berbunyi: “*Al-Islamu Ya'luu Wala Yu'la 'Alaihi*”.

Hasil penelitian ini juga diharapkan akan menjadi wacana keilmuan yang dapat melengkapi literatur ilmu ekonomi yang telah ada khususnya ilmu ekonomi dalam perspektif Islam.

E. Kerangka Teori

Ekonomi, sebagai salah satu sektor kehidupan masyarakat, cenderung untuk dilihat sebagai manifestasi peradaban yang seringkali dikonotasikan negatif, jika dihadapkan dengan kebudayaan. Sebagai suatu corak kehidupan manusia, ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan material, khususnya makan, minum, pakaian, perumahan atau bangunan dan kendaraan.

Manusia merupakan teknikus demikian dalam perspektif Homo Faber. Manusia adalah makhluk yang mempergunakan instrumen untuk menghasilkan barang. Pada abad ke 18 – 19 dalam perkembangan manusia menjadi makhluk “*homo economicus*”, di sini manusia dinilai tidak hanya sekedar menghasilkan barang, tetapi juga sudah berhitung dengan membandingkan nilai hasil dari sebuah pengorbanannya. Dengan perkataan lain manusia mempunyai pengertian mengenai harga suatu barang. Inilah salah satu bentuk keistimewaan manusia sebagai makhluk simbolis.⁷

⁷M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelgensi & Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung, Mizan, 1996), h. 403-404.

Ekonomi Islam merupakan satu-satunya sistem ekonomi (*alternative-economy*) yang dapat menyelamatkan umat manusia di dunia dari krisis yang berkepanjangan dan ketidakadilan ekonomi global akibat sistem riba dan dampak dari kapitalisme (*Marxisme*).⁸

Dengan kata lain bahwa posisi agama di tengah-tengah pergumulan ideologi-ideologi besar sangat tidak menguntungkan. Kapitalisme yang skularistik menempatkan agama hanya dalam lingkup sebatas tempat-tempat ibadah, seperti masjid, gereja, kuil dan urusan agama menjadi sangat privat. Agama tidak boleh mencampuri urusan politik kenegaraan. Sementara itu komunisme yang ateistik bersikap memusuhi agama. Agama dipandang sebagai candu masyarakat, oleh sebab itu harus dihapuskan dan dienyahkan. Walhasil baik kapitalisme maupun komunisme memandang agama sebagai kendala pembangunan. Hal ini disebabkan karena ideologi besar tersebut berakar pada falsafah *materialisme*. Agama macam apapun yang tumbuh di dunia bila dicermati secara seksama mengandung nilai-nilai keserasian atau semangat pembangunan dibalik nilai-nilai spiritual atau dalam bahasa Islam disebut dengan "*hablum minallah waha blum minannas*".

Kemiskinan dan kemakmuran merupakan sesuatu yang kompleks. Suatu negara yang kaya dengan sumber alam bisa pula miskin disebabkan dengan jumlah penduduk yang besar dan tidak profesional. Tapi ada kenyataan lain

⁸Sayid Aqiel Al-Munawar, *Ekonomi Islam: Pembangunan Ekonomi Menuju Kesejahteraan Bersama*, disampaikan dalam Seminar Ekonomi Islam yang bertajuk *Islamic Economis and Change* pada tanggal 12 – 13 Oktober 2002 yang diselenggarakan MSI UII Jogjakarta.

yang dapat menunjukkan bahwa negara yang kurang memiliki dan bahkan miskin sumber daya alam, ternyata berkembang lebih maju. Kenapa bisa terjadi demikian? Jawabnya sederhana karena faktor manusianya sangat menentukan sehingga kemudian dapat disimpulkan bahwa mutu sumber daya manusia dinilai lebih penting dan merupakan faktor penentu kemakmuran suatu bangsa. Teori di atas dapat dipakai pula untuk menjelaskan perbedaan antara bangsa Indonesia yang notabene beragama Islam dengan Jepang atau Korea Selatan dan Taiwan yang pada umumnya beragama non muslim.⁹

Satu hal yang menarik untuk dicermati kata Malik Bin Nabi bahwa dalam pengalaman masyarakat Islam modern adalah mereka tidak mempunyai kemampuan atau ketidaksanggupan untuk memanfaatkan daya dobrak suatu peradaban yang diperolehnya dari dunia Barat yang sesungguhnya berperadaban. Keadaan ini sama halnya dengan ketidakmampuannya mencari inspirasi dari semangat peradaban melalui ideologi-ideologi praktik, guna mengobarkan semangat revolusi di negara-negara yang berpenduduk muslim, dengan senjata yang bisa membangkitkan semangat masa melalui perekonomian.¹⁰

Dari sinilah kemudian timbul ungkapan yang berasal dari Hadits: *"Kejarlah dunia (rezeki) seolah-olah kamu akan hidup untuk selamanya dan kejarlah akhirat seolah-olah kematian akan menjemputmu esok pagi"*. Hal ini merupakan etos kerja Islam yang sangat tepat untuk mendorong

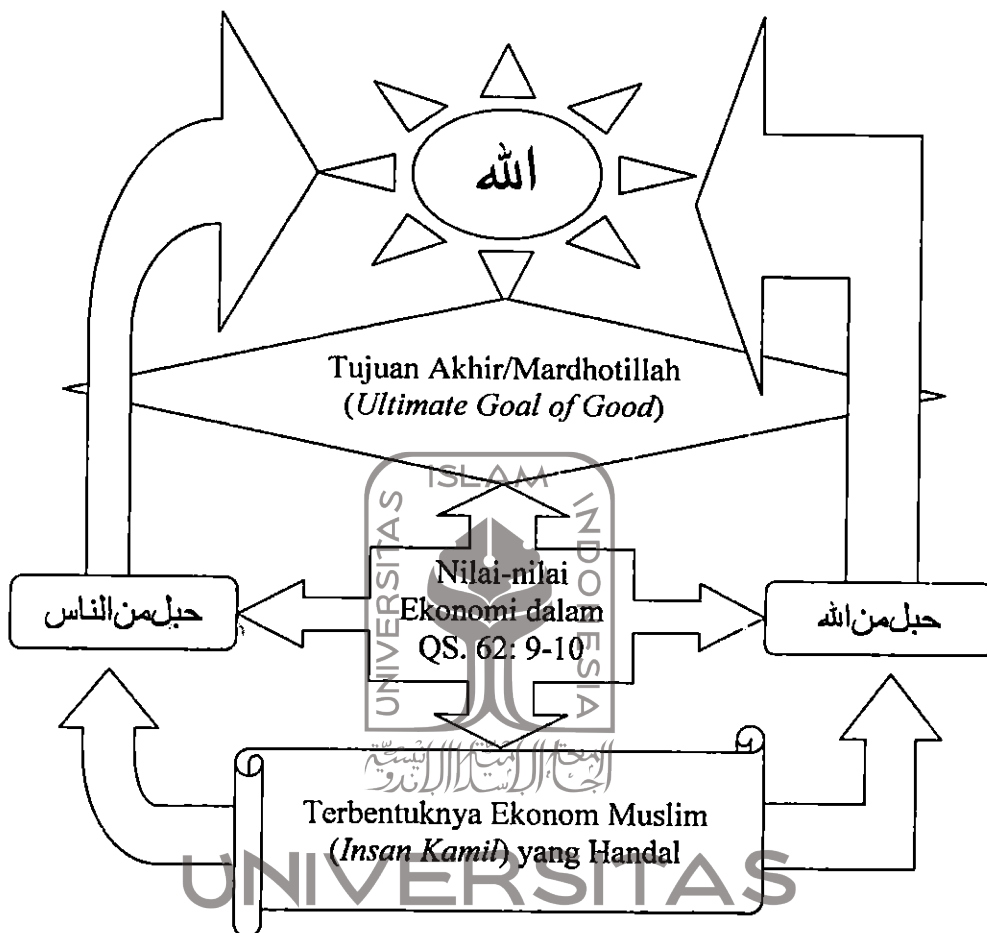
⁹M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensia & Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung, Mizan, 1996), h. 337.

¹⁰Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 176.

atau memotivasikan ummat Islam sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9 – 10. Dalam ayat tersebut salah satu ciri orang-orang yang beriman apabila disuruh untuk menunaikan sholat (sembahyang) pada hari jum'at, maka akan segera untuk mengingat Allah dan meninggalkan segala bentuk aktivitas lain seperti jual beli (mu'amalah) akan tetapi setelah selesai melaksanakan sholat mereka akan kembali pada aktivitas sebelumnya (jual-beli). Inilah yang dimaksud dengan: *"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung".¹¹*

Sebagai ummat Islam kita harus memiliki etos kerja yang tinggi, sebab bekerja merupakan merupakan ibadah baik untuk diri pribadi, keluarga maupun kepentingan orang lain atau masyarakat. Dengan kata lain jangan sekali-kali mengharapkan rizki kalau tidak melakukan kewajiban, yaitu bekerja untuk memperoleh nafkah. Demikian pula jangan harap memperoleh hak untuk mendapatkan "tempat yang layak kalau kewajiban atau perintahnya tidak kita laksanakan dengan sebaik-baiknya. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan dalam bentuk skematik sebagai berikut:

¹¹QS. 18: 9-10.



F. Metodologi Penelitian

1. *Pembatasan Ruang Lingkup Permasalahan*

Penelitian ini akan difokuskan pada “nilai-nilai ekonomis” dalam perspektif Al-Qur’an Surat Al-Jumu’ah Ayat 9-10. dengan menggunakan pendekatan tematik.

2. *Metode Analisis*

Penelitian ini bersifat kualitatif, sebab data yang dipergunakan adalah data dokumenter, yang terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data *primer* adalah data yang terdiri dari ayat-ayat Al-Qur’en dan Al-Hadits

yang berkaitan dengan etos kerja. Adapun yang dimaksud dengan sumber data *sekunder* atau yang biasa disebut dengan data eksternal seperti kitab-kitab tafsir, buku, majalah, artikel maupun karya ilmiah yang lainnya yang membahas atau berkaitan langsung dengan judul yang akan diteliti oleh penulis. Sedangkan yang dimaksud data *dokumenter* adalah data yang terdiri dari data *sekunder* dan *primer*, kemudian dikaji dengan menggunakan metode *deskriptif analisis*.

Suatu studi dapat dikatakan bersifat kualitatif apabila prosedur penelitiannya dihasilkan dari data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis (*written word*) maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹²

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. **Bab ke I (satu)** membahas tentang: *Latar Belakang Masalah, Permusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teoritis, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penelitian*; **Bab ke II (dua)** membahas tentang Interpretasi Al-Qur'an: *Pengertian Al-Qur'an, Sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an, Gambaran Umum Surat Al-Jumu'ah, Gambaran Umum Ayat 9-10 dari Surat Al-Jumu'ah, dan Hikmah Diturunkannya Al-Qur'an*. **Bab ke III (tiga)** membahas: *Sholat dan Etos Kerja, Pengertian dan Hikmah Sholat, Sejarah diwajibkannya Sholat, Sholat antara Ibadah dan Mu'amalah, dan Sholat dan Implikasinya terhadap Kedisiplinan ummat*. **Sedangkan Bab ke IV (empat)**

¹² Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h.3.

membahas tentang: Al-Qur'an dalam Perspektif Ekonomi: *Pengertian Ekonomi dalam Perspektif Islam, Al-Qur'an dan Etos Kerja, Manusia Ideal (Insan Kamil) dalam Perspektif Al-Qur'an, Kemiskinan dalam Perspektif Al-Qur'an, Islam dan Pembangunan Ummat, dan Nilai-nilai Ekonomis yang terkandung dalam Ibadah sholat*; dan **Bab ke V (lima)** sebagai Bab Penutup membahas tentang: Kesimpulan dan Saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

INTERPRETASI ISLAM DAN AL-QUR'AN

A. Pengertian Islam

Islam menurut arti bahasa adalah kata yang berasal dari bahasa Arab “*aslama-yuslimu-islaman*” yang berarti selamat untuk memperoleh keberkahan hidup, baik hidup di dunia maupun diakhirat kelak. Sedangkan menurut arti Islam memiliki dua macam pengertian: *Pertama* pengertian secara khusus, Islam adalah agama yang disampaikan pada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. *Kedua* pengertian secara umum, Islam adalah salah satu bentuk agama yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul Allah SWT. yang dimulai dari sejak Nabi Adam AS. hingga Nabi terakhir Muhammad SAW.¹³

Islam adalah agama yang berasal pada tataran kepasrahan (*taslim*) terhadap kehendak Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, dan berdasarkan pada pengetahuan tentang keesaan-Nya. Islam merupakan tatanan kehidupan umat manusia yang harus berjalan sesuai dengan kehendak (*taslim*) Ketuhanan sebagai Pengatur alam semesta agar melahirkan kedamaian di dunia dan kebahagiaan kehidupan yang akan datang atau kehidupan setelahnya kematian.

Pada sisi lain Islam (*Al-Din*) adalah agama yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sehingganya Islam dijadikan sebagai kebutuhan

¹³Samsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Agama Islam*, (Jakarta: Penebar Salam, 2000) h. 2-3.

secara naluri bagi orang-orang yang mendambakan ketenangan dan ketentraman hidup (*Muthmainmun*). Tidak ada agama besar di muka bumi yang mampu menandingi kearifan Islam dalam menjalankan konsep kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pada sisi lain Islam adalah agama primordial, agama yang selalu hadir, agama yang menjadi sifat segala sesuatu dalam menata kehidupan yang lebih berarti dan menghormati hak-hak kemanusiaan dalam menggapai kehidupan yang hakiki, bukan agama yang menghalalkan segala cara demi mendapatkan kesenangan sesaat.

B. Pengertian Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an merupakan bentuk isim masdar yang berarti bacaan atau telaahan Teks Suci yang harus dipelajari.¹⁴ Al-Qur'an yang secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Nama Al-Qur'an dipilih oleh Allah sebagai kata yang tepat untuk dijadikan rujukan oleh umat Muhammad, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengeal tulis-baca lima belas ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an Al-Karim, suatu bacaan yang sempurna lagi mulia.

Al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril (*Sang Penyampai Risalah*) sebagaimana Injil diturunkan kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Taurat kepada Nabi Musa AS. yang diperuntukkan kepada umatnya sampai di akhir zaman. Ia adalah Kitab Suci umat manusia dan mu'jizat abadi Nabi kita yang di

¹⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984) h. 1101.

turunkan dalam jangka waktu *dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari*.¹⁵

Al-Qur'an adalah kumpulan dari seratus empat belas surat yang jumlah suratnya terdiri dari enam ribu dua ratus lima ayat dan kesemuanya dituangkan dalam tulisan oleh sekelompok orang yang telah dipilih oleh Nabi Muhammad sendiri, yang dikenal sebagai penulis-penulis Wahyu semisal Zaid Bin Tsabit. Di samping itu pula kebanyakan orang Islam baik laki-laki maupun perempuan mempunyai suatu keinginan yang sangat mengagumkan untuk menghafalkan seluruh maupun sebagian besar Ayat-ayat-Nya.

Berbeda dengan kitab-kitab suci yang lain yang dalam sejarah dan penyuusunannya tidak kita ketahui secara persis, Al-Qur'an diwahyukan dengan sejarah yang terang benderang sehingga kita tyahu pasti kapan wahyu mulai diturunkan dan kapan pula berakhirnya wahyu dimaksud (Al-Qur'an). Masa dua puluh tiga tahun misi kenabian Muhammad SAW., Allah SWT telah memberikan pegangan kehidupan yang diperuntukkan bagi ummat Muhammad semasa maupun sesudahnya agar dijadikan sebagai panutan dalam menggapai cita-cita kehidupan. Al-Qur'an merupakan bacaan (*Al-Qur'an*), pembeda (*Al-Furqan*), induk segala petunjuk (*Al-Huda*), dan kebijaksanaan (*Al-Hikmah*). Dengan demikian Al-Qur'an adalah sumber dan inti segala bentuk pengetahuan

Al-Qur'an Mulia (*Al-Qur'an Al-Majid*) adalah inti realitas suci Islam. Maknanya, kata-katanya, bunyinya, huruf-hurufnya yang kesemuanya

¹⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan) h. 23.

disucikan oleh setiap kaum muslimin. Al-Qur'an bukan sekedar transkripsi manusia terhadap bentuk Firman Tuhan melainkan rangkaian perundang-undangan tatanan kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT. melalui Nabi Islam dalam bahasa Arab yang dipilih-Nya, seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an: "*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*".¹⁶

Al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab agama, bukan filsafat. Kendatipun isi dari Al-Qur'an itu sendiri syarat dengan nilai-nilai filsafati karena Al-Qur'an juga menggarap persoalan-persoalan yang sama-sama terdapat pada agama dan filsafat. Keduanya harus dapat menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna ungkapan-ungkapan (simbolis) seperti Tuhan, manusia, alam semesta dan hubungan di antara ketiganya antara baik dan buruk, kebebasan berkehendak (*Free Will*) dan kehidupan setelah mati.¹⁷ Falasafah apapun yang kita anut, Al-Qur'an merupakan unsur yang terpenting di antara yang penting dalam kehidupan kita. Mengapa? Jika kita ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat, maka ia harus selalu di baca dan ditulis dalam setiap langkah kita dalam mengarungi lautan kehidupan. Ia dinamakan Al-Qur'an karena ia di baca dengan lisan, dan dinamakan Al-Kitab karena ia di tulis dengan pena. Kedua nama ini menunjukkan makna yang sangat relevan dengan kenyataannya.¹⁸ Pada sisi lain yang tidak dapat

¹⁶QS. 12: 2.

¹⁷Abul A'la Al-Maududi, *Esensi Al-Qur'an; Filsafat, Politik, Ekonomi, dan Etika* (Bandung: Mizan, 1995) h. 5.

¹⁸Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1994) h. 19.

dipungkiri bahwasannya peranan Al-Qur'an jauh lebih besar ketimbang tongkatnya Nabi Musa maupun tiupannya Nabi Isa AS. Sedangkan secara *spiritual* menurut Murthadha Mutahhari akan bermanfaat dan berguna bagi para pembaca Al-Qur'an baik pada masa kini maupun masa yang akan datang (*akhirat*). Mereka juga senang membacanya karena hal itu akan menimbulkan efek yang dapat menentramkan jiwa mereka.¹⁹

Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an tak dapat disangkal, karena ia merupakan nikmat dari Allah SWT. yang amat besar. Bahkan bekerja pun merupakan sebuah anjuran atau perintah agama. Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT tergolong nikmat rohani. Inilah sesungguhnya makna firman Allah SWT, "*Dan terhadap nikmat tuhanmu, maka hendaklah kamu menebarkan (membumikan)-nya.*" (QS. 93: 11).

Di lihat dari fungsinya sebagai petunjuk hidup bagi manusia, maka Al-Qur'an bersifat sangat antropologis, artinya di orientasikan untuk kebaikan manusia. Perhatikan misalnya Al-Qur'an sendiri menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (QS. 2: 185), petunjuk bagi orang takwa (QS. 2: 2), petunjuk dan rahmat (QS. 16: 64), dan obat penawar bagi segala bentuk penyakit (QS. 10: 57).

Hal ini berarti Al-Qur'an harus dekat dan tidak boleh di pisahkan dari kehidupan kaum muslim. Sayyid Quthub mensinyalir, "kita harus hidup bersama Al-Qur'an dan membangun kehidupan ini sesuai dengan naungan dan bimbingan Al-Qur'an. Inilah jalan satu-satunya yang dapat mengantarkan

¹⁹ Murthada Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), h. 72-73.

kaum muslim untuk mencapai derajat ‘umat yang terbaik’ (*khairul ummah*) seperti generasi pertama Islam yang di sebut sebagai “Satu-satunya generasi Al-Qur’an” (*Jilun Qur’aniyun Farid*).

Untuk maksud ini, setiap muslim, setingkat dengan kesanggupan yang dimiliki, harus berusaha mewujudkan dan membumikan Al-Qur’an itu dalam kehidupan, setidaknya melalui empat langkah sebagai berikut: *Pertama, Al-Tilawah* yaitu membaca Al-Qur’an. Sabda Rosulullah SAW, “*Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur’an*” *Kedua, Al-Tafahum* yaitu memahami makna dan kandungan Al-Qur’an. *Ketiga, Al-Tadabbur* yaitu mendalami kandungan Al-Qur’an sehingga mendapatkan konsep-konsep berguna bagi kehidupan (QS. 38: 29). *Ke empat Al-Takhalluq Bi Al-Qur’an*, atau menjadikan Al-Qur’an sebagai akhlak, sehingga benar-benar mewujudkan Al-Qur’an dalam realitas kehidupan.

Dalam tahap-tahap tersebut tergambar bahwa studi Al-Qur’an haruslah berujung pada penumbuhan Al-Qur’an (*Tajsim Al-Qur’an*). Dalam bahasa Sayyid Quthub, studi Al-Qur’an harus di lakukan dengan semangat untuk membumikannya, bukan sekedar untuk teoretisasi atau pengembangan wacana belaka. Hanya dengan semangat demikian, tegas Quthub, Al-Qur’an dapat memberikan berkah dan mengeluarkan simpanan dan kekayaan yang sangat luas berupa ilmu dan hikmah.

C. Sebab-sebab diturunkannya Al-Qur'an

Secara redaksional, Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Akibatnya, kita tidak bisa merealisasikan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) bila Al-Qur'an hanya dibaca saja. Karena itu memahami Al-Qur'an secara baik dan benar menjadi kewajiban setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Salah satu hal yang sangat menarik untuk dicermati dan dipikirkan bersama di sela-sela ketika zaman sedang tertidur nyenyak berselimutkan kebodohan, keangkuhan dan keserakahan penghuninya, Al-Qur'an datang bersamaan dengan peristiwa tersebut yang dalam perspektif Muslim Abdurrahman bahwasannya ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan bukan dalam ruang hampa sejarah (*Non Asbabun Nizul*). Setiap ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ pasti mempunyai nilai *historis* (sejarah) yang dihadapi Nabi pada masa itu, sehingga ayat-ayat tersebut mampu memecahkan berbagai persoalan pada zamannya serta memberikan pedoman dan ketetapan bagaimana hukumnya suatu persoalan.²⁰ Dalam kesempatan yang lain Budy Munawar Rahman mensinyalir bahwasannya garis besar diturunkannya Al-Qur'an adalah hendak menyadarkan keinsyafan batin yang lebih tinggi dalam diri manusia serta hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta.²¹ Di antara sebab lain, Wahyu Nabi terakhir ini diturunkan adalah untuk pembebasan dan pencerdasan umat (*Liberating*

²⁰Muslim Abdurrahman, *Media Inovasi, Mempertimbangkan Tauhid Sosial* (Yogyakarta: Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) No 1 Th. VII 1996.

²¹ Budy Munawar Rahman, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: UQ, 1990) Vol II h. 80.

and civilizing). Surat Al-'Alaq adalah surat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang berbentuk seruan pencerahan intelektual yang terbukti dalam sejarah dan mampu mengubah peradaban manusia dari masa kegelapan moral intelektual dan membawanya pada peradaban tinggi di bawah petunjuk Ilahiah. Hal ini sesuai dengan tesis sarjana Barat non muslim ahli sejarah pendidikan Islam, Bayard Dodge, yang mengatakan, "di tengah-tengah budaya primitif ini, ajakan kenabian Muhammad bagaikan penyebaran benih yang ditakdirkan tumbuh dan berkembang sebagai warisan kecendekiawanan Islam".²²

Al-Qur'an juga mengklaim dirinya bahwa Ia telah memaparkan kebenaran universal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan muncul kemudian. Al-Qur'an pada dasarnya Kitab Agama, bukan filsafat. Akan tetapi ia menggarap persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna ungkapan seperti Tuhan, jagad raya (alam semesta), ruh, individu, hubungan yang baik dan yang buruk, kebebasan berkehendak (*free will*), dan kehidupan setelah mati.²³

Dari keterangan di atas, banyak sekali manfaat-manfaat yang dapat kita petik dari kehadiran Al-Qur'an, baik itu berupa perintah maupun larangan yang telah digariskannya. Pada hakekatnya kehadiran Al-Qur'an tidak lain akan memberikan kemaslahatan untuk semua ummat manusia baik sebagai

²²Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 13.

²³Abul A'la Al-Maududi, *Esensi Al-Qur'an (Filsafat, Politik, Ekonomi dan Etika)* (Bandung: Mizan, 1995), h. 5.

Khalifah (pengemban) maupun *Abdullah* (pengembang) amanat-Nya dan masih banyak lagi manfaat yang belum penulis uraikan dalam kesempatan ini.

C. Fungsi dan Peranan Al-Qur'an

Secara spesifik, bahwasannya Al-Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk dijadikan sebagai petunjuk (*hudan li al-nas*). Al-Qur'an akan menjadi petunjuk manakala manusia mau menggali, mengkaji, menela'ah, meneliti, memahami, mentadabburi, dan memikirkan isi kandungan Al-Qur'an. Ia tidak akan berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia yang tidak mau mengakrabkan diri pada makna yang terkandung di dalamnya, baik yang tersirat maupun yang tersurat, sebab realitas Al-Qur'an menurut Nasr Hamid Abu Zayd ada dua bagian: Pertama, Al-Qur'an sebagai teks (*Al-Qur'an kan nash*); dan kedua Al-Qur'an sebagai wacana (*Al-Qur'an kal khittab*). Al-Qur'an adalah fenomena yang dinamis, dialogis, debat sanggah, dan mengikuti mekanisme *take and give, receive and reject*. Sementara mushhaf adalah fenomena teks.²⁴

Al-Qur'an yang dijadikan kiblat kaum muslimin ini, diyakini bahwa ia tidak berbeda sedikit pun dengan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. 15 abad yang lalu. Hakekat ini tidak hanya diakui oleh umat Islam, tetapi juga oleh orientalis yang obyektif walaupun tidak sedikit di

²⁴Sumanto Al-Qurtuby, *Lubang Hitam Agama: Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam unggal*, (Rumah Kata: Jogjakarta, 2005), h. 36.

antara mereka yang selalu berusaha mencari-cari kelemahan-kelemahan Al-Qur'an.²⁵

Al-Qur'an datang dengan membuka lebar-lebar mata manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakekat keberadaan mereka di pentas jagad raya ini. Juga agar mereka tidak terlena dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga mereka tidak menduga bahwa kehidupan mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian. Al-Qur'an mengajak mereka berfikir tentang kekuasaan Allah, dan dengan berbagai argumentasi, Kitab Suci itu mengajak mereka untuk membuktikan keharusan adanya kehidupan setelah kematian, dan bahwa kehidupan mereka akan disesuaikan dengan sikap hidup mereka yang dikehendaki oleh Sang Pencipta yang telah digariskan melalui Kitab-Nya.

Al-Qur'an yang diyakini sebagai Firman Allah, merupakan bukti nyata pesan Ilahiah yang telah disampaikan Allah melalui Nabi-Nya dan diperuntukkan untuk kebahagiaan umat manusia. Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya demi meraih kebahagiaan yang haqiqi harus mengetahui dan memahami petunjuk-petunjuk-Nya.

Dari fenomena di atas, Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam, di samping berfungsi sebagai "*Hudan*" (petunjuk) juga sebagai "*Furqan*", sehingga Ia menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan,

²⁵ Abdul Halim Mahmud, *Al-Tafkir Fi Al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), h. 14

termasuk dalam penerimaan dan penolakan apa yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. (Al-Hadits).

Kesepakatan tentang hal tersebut, tidak hanya menjadikan Al-Qur'an menduduki posisi sentral dalam studi Islam, akan tetapi lebih jauh dari itu sebagai barometer dalam kehidupan umat manusia yang mengimani dan sekaligus meneladani sifat-sifat Tuhan (*God-Consciousness*), atau kesadaran ke-Tuhanan (kesadaran *Robbaniyah*). Dalam Al-Qur'an pencapaian kesadaran ini, diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul, yaitu lengkapnya untuk mencapai kesadaran ke-Tuhanan Yang Selalu Maha Hadir (*Omnipresent*) dengan sekaligus sikap dan kesediaan menyesuaikan diri di bawah cahaya kesadaran ke-Tuhanan itu.

Apa yang dikemukakan di atas kelihatannya sangat logis sekali, apalagi jika dikaitkan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai "*Furqan*", serta "*Tibyanan Likulli Syay'in*" (penjelasan atas segala sesuatu) (QS. 16:89), dan adalah tidak logis apabila Al-Qur'an yang sifatnya demikian, tidak menjadi penjelas atas dirinya sendiri, apalagi dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 ditekankan bahwa Al-Qur'an adalah "*Hudan Lil Naas Wa Bayyinaatin minal-Huda...*" petunjuk untuk manusia serta penjelasan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut.

D. Kelebihan dan Keunggulan Al-Qur'an dengan Kitab-kitab lain

Semua masyarakat yang menyzandang prediket muslim akan percaya bahwa Kitab Al-Qur'an yang menjadi sumber utama kepercayaan dan keyakinan ajarannya (ajaran Islam) diturunkan pada Bulan Suci Romadhan. Mereka juga percaya bahwa Al-Qur'an merupakan sekumpulan Firman Allah

yang diberikan kepada seluruh umat manusia disemua episode sejarah, oleh karena itu Firman di dalam Al-Qur'an dipercaya mempunyai nilai universal dan absolut. Tujuannya ialah agar dengan mempedomani Firman tersebut kehidupan manusia terseleamatkan dari kesesatan sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia kini dan di dunia sesudah mati (akhirat).

Walaupun demikian, tak banyak orang yang bisa menjelaskan paradok sejarah dari kehidupan mereka yang meyakini kebenaran Al-Qur'an dengan janji Firman tersebut. Demikian juga tidak banyak orang yang bisa menjelaskan prediksi Al-Qur'an mengenai masa depan sejarah secara memuaskan kecuali sesudah sejarah menunjukkan kesesuaian dengan teks Firman tersebut. Situasi dilematis demikian, disebabkan kegagalan kaum muslimin dalam menangkap visi intelektual dan kemanusiaan dari Firman dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an yang dipandang sebagai "Pesan Keagamaan" dalam teologi umat Islam yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang muslim, mempunyai beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan Kitab-Kitab sebelumnya. Di antara kelebihan yang dimiliki Al-Qur'an dibanding dengan Kitab-Kitab lain adalah Al-Qur'an tidak pernah mengkhususkan pembicaraannya kepada bangsa tertentu, seperti bangsa Arab, dan kelompok tertentu, seperti kaum muslimin, termasuk orang-orang kafir, musyrik, Ahlul Kitab, Yahudi, Bani Israil dan Nasrani. Al-Qur'an menghujah setiap

kelompok ini dan mengajak mereka untuk menerima ajaran-ajarannya yang benar.²⁶

E. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an

Metodologi merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh dalam rangka mengkaji, menggali, dan mencari nilai-nilai mutiara yang terpendam dan terkandung dalam Kitab Suci ummat Islam. Kitab suci ini menempati posisi sentral, bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu, dan pemandu gerakan-gerakan perekonomian umat Islam sepanjang empat belas abad dalam sejarah umat manusia.²⁷

Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. Meminjam istilah Muhammad Ali Al-Shabuni, tafsir merupakan gambaran atau sebagai kata kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun dalam Al-Qur'an.²⁸ Sekaligus penafsiran-penafsiran tersebut dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.²⁹

²⁶Allamah MH. Thabathaba'i, *Menguak Rahasia Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 33.

²⁷Hasan Hanafi, *Al-Yamin Wal-Yasar fil-Fikr Al-diniy*, (Mesir: Madbuly, 1989), h. 77.

²⁸Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulumil-Qur'an*, (Beirut: 'Alam Al-Kutub, 1985), h. 85.

²⁹Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 83.

Dalam kajian berikutnya akan di kemukakan sepintas tentang perkembangan metode penafsiran, keistimewaan dan kelemahannya. Ada beberapa corak dan metodologi dalam penafsiran, di antaranya adalah:

1. Corak *Ma'tsur* atau Riwayat

Bermacam-macam metodologi tafsir dan coraknya telah di perkenalkan dan diterapkan oleh para pakar Al-Qur'an. Kalau diamati metode penafsiran yang digunakan oleh para Sahabat Nabi SAW, setelahnya gagal untuk mendapatkan penjelasan dari Nabi dalam suatu masalah tertentu, baru para Sahabat merujuk kepada penggunaan bahasa dan sya'ir-sya'ir Arab yang dijadikan sebagai acuannya. Misalnya 'Umar Ibn Al-Khatab pernah bertanya tentang arti '*takhawwuf*' dalam firman Allah: "*aw ya 'khuzahum 'ala takhawwuf*" (Q.S.16: 47). Seorang Arab dari Kabilah Mudzail menjelaskan bahwa arti '*takhawuf*' adalah "pengurangan". Arti ini berdasarkan penggunaan bahasa yang dibuktikan dengan sya'ir pra Islam. Umar ketika itu merasa puas dan menganjurkan untuk mempelajari syair-syair tersebut dalam rangka memahami Al-Qur'an.³⁰

Cara penafsiran yang ditempuh oleh para Sahabat dan generasi berikutnya dibangun dalam kerangka metodologis dan disebut juga dengan '*Tafsir Bi Al-Ma'tsur*' (periwayatan). Metode periwayatan ini oleh Al-Zarqani didefinisikan sebagai bentuk keterangan dalam Al-Qur'an, Al-

³⁰Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat*, (Bairut: Darul Ma'rifat, tt.) Jld II, h. 18.

Sunnah atau ucapan para Shahabat yang menjelaskan maksud Allah SWT. dalam nash Al-Qur'an.³¹

Setelahnya masa Shahabat, para Tabi'in dan Tabi-ittabi'in pun, masih mengandalkan metode periwayatan dan kebahasaan seperti sebelumnya. Kalaupun kita berpendapat bahwa Al-Farra' (W 207 H) merupakan orang pertama yang mendiktekan tafsirnya Ma'ani Al-Qur'an, maka dari tafsirnya kita dapat melihat bahwasannya faktor kebahasaan menjadi landasan yang sangat kokoh.³² Demikian pula Al-Thabari (W. 310 H) yang memadukan antara keduanya yakni riwayat dan bahasa.³³ Berkembangnya penafsiran *Bi Al-Ma'tsur* pada zaman itu cukup dapat dipahami karena para mufassir mengandalkan penguasaan bahasa, serta menguraikan ketelitiannya secara linguistik, di samping mereka juga ingin membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaannya. Namun dalam penerapan metode ini serta pembuktian kemukjizatan pada masa kini agaknya sangat sulit karena kita telah kehilangan kemampuan dalam pemahaman terhadap sastra Arab tersebut. Metode *Bil Ma'tsur*, memiliki keistimewaan, di samping juga kelemahannya. Kelebihan metode ini adalah:

1. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an;

³¹Muhammad Abd. Al-Adzim Al-Zarqoni, *Manahil Al-irfun Fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Matba'ah Isa Al-Bab Al-Halaby, 1957), h. 3.

³²Muhammad Husain Al-Zahabiy, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), Jld I, h. 142.

³³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 85

2. *Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya;*
3. *Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subjektivitas berlebihan;³⁴*
4. *Dapat dijadikan sebagai khazanah informasi kesejarahan dan periwayatan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.³⁵*

Di sisi lain, kelemahan yang terlihat dalam kitab-kitab tafsir yang mengandalkan metode ini, seperti yang dicatat oleh beberapa ahli tafsir, di antaranya:

- a. *Terjerumusnya sang mufassir dalam menguraikan kebahasaan dan kesusastraan yang bertele-tele sehingga inti pesan pokok Al-Qur'an menjadi kabur;*
- b. *Seringkali konteksturnya ayat (uraian asbab al-nujul atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum hanya dipahami dari uraian nasih atau mansukhnya saja);³⁶*
- c. *Terjadinya pemalsuan dalam tafsir disebabkan oleh adanya fanatisme mazhab yang berlebihan di samping adanya unsur politik dan usaha-usaha musuh di luar Islam;³⁷*
- d. *Masuknya unsur Israilliyat ke dalam tafsir, yaitu unsur-unsur Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam penafsiran Al-Qur'an.*

³⁴Ibid, h. 84.

³⁵Al-Zahabi, *Al-Fafsir wa Al-Mufasssirin*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), Jld I, h. 157.

³⁶Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 49.

³⁷M. Husain, *Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1991), h. 100-115.

Metode periwayatan yang mereka terapkan cukup beralasan dan mempunyai keistimewaan di samping kelemahannya. Metode ini dikatakan istimewa bila di tinjau dari sudut informasi kesejarahan yang luas dan adanya objektivitas mereka dalam menguraikan riwayat tersebut, sampai-sampai ada di antara mereka yang menyampaikan riwayat-riwayat tersebut tanpa melakukan penyeleksian secara ketat. Imam Ahmad menilai bahwa tafsir yang berdasarkan riwayat, seperti halnya riwayat-riwayat tentang peperangan dan kepahlawanan, kesemuanya itu tidak mempunyai pijakan yang kokoh.³⁸

Cukup beralasan sikap generasi lalu ketika mengandalkan dalam riwayat Al-Qur'an. Karena, ketika itu masa antara generasi mereka dengan generasi para Sahabat dan Tabi'in masih cukup dekat dan laju perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan belum demikian pesat. Di samping itu, penghormatan kepada Sahabat, dalam kedudukan mereka sebagai murid-murid Nabi dan orang-orang berjasa, dan demikian pula terhadap tabi'in sebagai generasi peringkat ke dua (*khairul qurun*), masih sangat terkesan dalam jiwa mereka. Dengan kata lain, pengakuan akan keistimewaan generasi terdahulu atas generasi berikutnya masih cukup kuat.

2. Metode Penalaran (*Tafsir bi Al-Ra'yi*).

Tafsir bi Al-Ra'yi adalah jenis metode penafsiran Al-Qur'an di mana seorang mufassir menggunakan akal (*rasio*) mereka sebagai pendekatan

³⁸ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Manar*, (Kairo: Al-Manar, 1367), Jld 1, h. 8.

utamanya. Sejalan dengan definisi di atas, Al-Shabuni menyatakan bahwa tafsir bi Al-Ra'yi adalah tafsir ijthadi yang dibina atas dasar-dasar yang benar dan prinsip-prinsip yang tepat serta dapat di ikuti, bukan atas dasar ra'yu semata dan atau dorongan hawa nafsu atau penafsiran pemikiran seseorang dengan sesuka hatinya.³⁹ Sementara menurut Manna Al-Qattan, tafsir bi Al-Ra'yi adalah suatu metode tafsir dengan menjadikan akal (*rasio*) dan pemahamannya sendiri sebagai sandaran dalam menjelaskan sesuatu.⁴⁰ Sedangkan Al-Zarqani secara tegas mengatakan bahwa tafsir bi Al-Ra'yi merupakan tafsir ijthad yang di sepakati atau memiliki sanad kepada yang semestinya dan jauh dari kesesatan dan kebodohan.⁴¹

Metode tafsir dengan aliran bi Al-Ra'yi dalam penafsiran modern yang telah berkembang dengan demikian pesatnya. Namun untuk lebih efisiennya pembahasan, dapat di kemukakan di sini suatu pandangan dari Al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqaran* dan *maudhu'i*.⁴²

1. Metode Tafsir Tahliliy

Metode penafsiran *tahliliy*, atau metode tajzi'iy dalam perspektif Baqir Shadr adalah suatu metode yang berupaya menjelaskan kandungan

³⁹Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulumil-Qur'an*, (Beirut: 'Alam Al-Kutub, 1985), h. 351.

⁴⁰Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Muassasah Al-Risalah, 1976), Cct. IV, h. 351.

⁴¹Muhammad Abd. Al-Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-'irfan fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Bab Al-Halabi, t.t.), h. 9.

⁴²Abd. Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo: Al-Hadharoh Al-Arabiyyah, 1977), Cet. II, h. 23.

ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat demi ayat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.⁴³

Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh para mufassir dalam metode ini adalah:

Pertama, Mufassir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf. *Kedua*, Mufassir menguraikan ayat dengan terlebih dahulu mengemukakan arti kosa kata dan di ikuti dengan penjelasan mengenai arti global dalam ayat tersebut. *Ketiga*, Mufassir mengemukakan munasabah (*korelasi*) ayat dengan ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat- ayat tersebut satu dengan yang lainnya, dan *Keempat*, Mufasir membahas asbab Al-Nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Nabi, Shahabat dan Tabi'in.⁴⁴

Menurut Quraish Shihab kelemahan metode *tahliliy* para penafsir tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil sebagai legitimasi pembenaran terhadap pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, metode ini terkesan tidak mampu memberikan jawaban secara tuntas terhadap persoalan-persoalan yang di hadapi, karena unsur subjektivitas dari seorang mufassir lebih dominan.⁴⁵

⁴³Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Wa Al-Tafsir Al-Tajzi'i Fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Bairut: Dar Al-Ta'ruf li Al-Matbu'ah, 1980), h. 10.

⁴⁴Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo: Al-Hadharoh Al-Arabiyah, 1977), Cet. II, h. 18.

⁴⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 87.

Contoh penafsiran yang menggunakan metode *tahliliy* banyak ditemukan dalam karya-karya mufassir klasik seperti: tafsir “Jami’ Al-Bayan fi Al-Tafsir Al-Qur’an, karya Ibn Jarir Al-Thabari, tafsir Mafatih Al-Ghaib, karya Fakhruddin Al-Razi dan lain sebagainya. Tafsir Al-Thabari dilihat dari coraknya termasuk tafsir bi Al-Ma’tsur yang menggunakan metode *tahliliy* demikian pula dengan tafsir Al-Razi.

2. Metode Tafsir Muqaran

Secara lughah “*muqaran*” berasal dari kata *qa-rana* yang berarti perbandingan.⁴⁶ Sedangkan secara istilah tafsir muqaran adalah suatu tafsir yang berupaya menjelaskan arah dan kecenderungan masing-masing mufassir dengan terlebih dahulu menganalisis faktor yang melatarbalakangi seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga akan di temukan para mufassir yang di pengaruhi perbedaan mazhab dan mufassir yang bertendensi memperkuat suatu mazhab tertentu.⁴⁷

Dalam bahasa yang lebih sistematis, Said Agil Munawar dan Qurais Shihab mendefinisikan tafsir muqaran sebagai metode penfsiran yang membandingkan satu ayat Al-Qur’an dengan ayat lainnya yang sama redaksinya, tetapi berbeda masalahnya atau membandingkan ayat-ayat Al-

⁴⁶Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A’lam*, (Bairut: Dar Al-Masyriq, 1986), h. 626.

⁴⁷Ali Hasan Al-‘Aridh, *Tarikh ‘Ilm Al-Tafsir Wa Manhaaj Al-Mufasssirin*, terjemahan dari Muhammad Arkom dari *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 42.

Qur'an dengan Hadist-hadits Nabi Muhammad SAW. yang tampaknya bertentangan dengan ayat-ayat tersebut, atau membandingkan pendapat ulama tafsir yang satu dengan pendapat ulama tafsir yang lain tentang penafsiran ayat yang sama.⁴⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa titik tekan dalam metode tafsir *muqaran* adalah sebagai berikut:

1. *Arah kecenderungan mufassir dan faktor yang melatar belakangnya;*
2. *Penafsiran satu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain yang sama redaksinya namun berbeda masalahnya;*
3. *Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan Hadist-hadist Nabi yang isinya tampak bertentangan; dan*
4. *Pendapat ulama tafsir dengan pendapat tafsir yang lainnya.*

Contoh kitab tafsir yang termasuk ke dalam klasifikasi penafsiran *muqaran* pada umumnya terdapat dalam karya tulis kontemporer. Misalnya *Al-Qur'an, Bible dan Sains Modern*, karya Maurice Bucaile dan *Muhammad fi Al-Taurat wa Al-Injil wa Al-Qur'an*, karya Ibrahim Khalili.⁴⁹

3. Metode Tafsir Ijmali

Tafsir Ijmaliy adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan makna secara global. Dalam sistematika uraiannya, mufassir membahas ayat demi ayat sesuai dengan

⁴⁸Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama, 1994), h. 36 & Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 118.

⁴⁹Abd. Al-Rahman Al-Rumi, *Ushul Al-Tafsir Wa Manhajuhu*, (Riyadh: Maktabah Al-Tsaubah, 1413 H), h. 57.

susunannya yang ada dalam mushhaf, kemudian mengemukakan makna global yang di maksud ayat tersebut. Dengan demikian cara kerja metode ini tidak jauh berbeda dengan metode tahliliy, karena keduanya tetap terikat dengan urutan ayat-ayat sebagai mana yang tersusun dalam mushaf dan tidak mengaitkan pembahasannya dengan ayat lain dalam satu topik yang sama, kecuali secara umum saja.⁵⁰ Adapun contoh tafsir yang menggunakan metode ini adalah *tafsir Jalalalin*.

Secara singkat ke tiga macam metode penafsiran di atas, terutama metode *tahliliy*, *muqaran* dan *ijmaliz* telah penulis paparkan di atas, sedangkan metode *maudhu'i* akan dibahas dalam bagian akhir bab ini.

4. Metode Tafsir Maudlu'i

Untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an, umat Islam sejak wafatnya Rasulullah hingga sekarang senantiasa berupaya untuk melakukan penafsiran-penafsiran terhadap Al-Qur'an. Ia merupakan Kitab Suci bagi umat Islam dan menjadi sumber utama ajaran Islam dan petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁵¹

Pada masa Rasulullah SAW. hingga permulaan masa Tabi'in tafsir Al-Qur'an belum tertulis, dan secara umum periwayatnya tersebar secara lisan. Kemudian pada masa Umar bin Abdul Aziz (99-101 H), bersamaan dengan masa kodifikasi Hadits secara resmi, tafsir Al-Qur'an ditulis

⁵⁰ Abd. Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Kairo: Al-Hadharoh Al-Arabiyah, 1977), Cet. II, h. 67.

⁵¹ QS. 2: 83.

bergabung dengan penulisan Hadits-hadits, sedang penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri oleh sementara ahli diduga dimulai oleh Al-Farra' (W 207 H.) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'ani Al-Qur'an*.⁵² Ditinjau dari sudut cara penafsiran sejak masa Al-Farra' sampai tahun 1960-an para mufassir menafsirkan Al-Qur'an secara ayat demi ayat, sesuai dengan susunannya dalam mushaf Utsmani, atau disebut juga dengan metode *tahlili*.⁵³

Pada perkembangan selanjutnya bentuk tafsir *tahlili* itu dinilai mempunyai beberapa kelemahan, antara lain bentuk penafsiran ini dapat menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an menjadi terpisah-pisah serta menghasilkan pandangan-pandangan parsial dan kontradiktif dalam umat Islam.⁵⁴ Padahal menurut Al-Shathibi, dalam setiap surat walaupun memuat masalah-masalah yang berbeda, namun ada suatu titik sentral yang dapat mengikat dan berkaitan dengan masalah-masalah yang terdapat dalam surat yang lain.⁵⁵

Lebih jauh Al-Shathibi mengatakan "tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari satu pembicaraan, kecuali pada saat ia bermaksud hanya untuk memahami arti lahiriah semata dari satu kosa kata menurut tinjauan *ethimologis*. Kalau arti tersebut tidak

⁵²Muhammad Husain Al-Zahaby, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssrin*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1961), Jld I, h. 142.

⁵³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 73.

⁵⁴M. Baqir Al-Shadr, *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Wa Al-Tafsir Al-Tajzi'i Fi Al-Qur'an Al-Karim*, (Bairut: Dar Al-Ta'ruf li Al-Matbu'ah, 1980), h. 10.

⁵⁵Abu Isnaq Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat*, (Bairut: Darul Ma'rifat, tt.) Jld II, h. 249.

dipahaminya, maka ia harus segera memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir”.⁵⁶

Dalam versi lain disebutkan bahwa metodologi menafsirkan Al-Qur'an harus menggunakan cara: *Pertama*, untuk memahami isi Al-Qur'an bisa juga ditafsirkan dengan menggunakan Al-Qur'an itu sendiri (*tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an/tafsirul ayat bi Al-Ayat*). salah satu contoh ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Ayat 7, “*yaitu orang-orang yang telah Engkau berikan nikmat kepada mereka*”. dalam ayat ini tidak dijelaskan siapa orang-orang yang hendak diberikan nikmat itu? Maka Allah SWT. menjelaskan dalam Surat Al-Nisa Ayat 69, “*dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah SWT, yaitu para Nabi, Shiddiqin, Syuhada, dan orang-orang Sholeh. Dan mereka itulah sebaik-baik teman*”.

Kedua, menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan Sunnah Nabi yang shahih. Ibnu Taimiyah berkata, “*Cara yang paling shahih dalam memahami kandungan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Jika engkau tidak menemukan itu, maka tafsirlah ia dengan menggunakan Sunnah Nabimu yang Shahih, karena ia adalah penjelas Al-Qur'an*”. Muhammad bin Idris atau dengan kata lain Imam Syafi'i mengatakan bahwa seluruh apa yang dihukumkan oleh Rasulullah SAW. adalah dari apa yang telah beliau dapat dari Al-Qur'an. Salah satu contoh pemahaman ayat Al-Qur'an

⁵⁶ Abu Ishaq Al-Syatibi, *Ibid*, h. 144.

dengan Sunnah adalah : dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang memerintah sholat, akan tetapi penjelasan bagaimana cara melaksanakan sholat dengan baik dan benar hanya akan kita temukan dalam Sunnah Rasulullah. Sebagaimana yang telah disabdakan: *"Sholatlah kamu sekalian sebagaimana kalian melihat aku sholat"*.

Ketiga, memahami Al-Qur'an dengan menggunakan pemahaman dari para Shahabat dan Tabi'in. Ibnu Taimiyah mengatakan, "Jika engkau tidak menemukan tafsir dalam satu ayat Al-Qur'an, tidak juga dalam Sunnah, maka engkau harus mencarinya dalam perkataan para Shahabat, karena merekalah yang paling mengetahui hal itu, sebab mereka melihat (qarain) situasi yang terjadi pada saat Al-Qur'an itu diturunkan ditambah dengan ketinggian kemampuan bahasa dan kejernihan pemahaman mereka".

Contoh pemahaman mereka terhadap kalimat *"Jalan yang lurus"* dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah ayat 6 adalah Islam atau Al-Qur'an atau Sunnah Nabi atau juga Sunnah Khulafaur Rasyidin.

Demikianlah kilas balik metodologi penafsiran Al-Qur'an (cara-cara) memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar akan melahirkan sikap yang benar pula, sehingganya menurut sebagian pendapat Ulama agar tidak terjadi penyimpangan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seorang mufassir disyaratkan memiliki: (1) Aqidah yang benar; (2) Bersih dari hawa nafsu (unsur subjektivitas); (3) Adil; (4) Memiliki pengetahuan bahasa Arab yang luas dan mendalam. Sebab Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an

dalam bahasa Arab (lihat QS. 43:2); dan (5) menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an (*Ulumul Qur'an*).

Para ulama atau cendekiawan Muslim berkeajiban untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan kesan-kesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.

Memang, para pakar Al-Qur'an telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satu diantaranya adalah apa yang dinamai metode *maudhui* atau metode *tematik*. Metode ini dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Ia lahir setelah para pakar menyadari bahwa metode yang diterapkan sebelumnya sangat menyita waktu bahkan menghadirkan aneka informasi yang tidak selalu dibutuhkan oleh pembacanya. Karena banyaknya tema yang dikandung oleh kitab suci umat Islam itu, maka tentu saja pengenalan seluruh tidak mungkin terpenuhi, paling tidak, hanya pada tema-tema yang dibahas itu.

Dengan demikian, kesulitan atau harapan yang dikemukakan pada awal uraian, belum juga terselesaikan.

Memang, telah lahir upaya-upaya yang dilakukan para pakar, katakanlah seperti Fazlurahman dalam bukunya "Tema-tema pokok Al-Qur'an", atau Mahmud Syaltut dalam bukunya "Al-Qur'an Al-Karim. Namun apa yang mereka kemukakan masih sangat singkat, dan dalam

bahasa asing sehingga belum memuaskan mereka yang dahaga.

Kandungan Al-Qur'an memiliki tiga aspek :

- *Aqidah*
- *Syariah*
- *Akhlak*

Pencapaian ketiga tujuan pokok ini diusahakan oleh Al-Qur'an melalui empat cara :

- Perintah memperhatikan alam raya;
- Perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia;
- Kisah-kisah; dan
- Janji serta ancaman duniawi dan ukhrawi.

Demikian kesimpulan Mahmud Shaltut ketika memperkenalkan Al-Qur'an yang dalam bukunya" membumikan Al-Qur'an" penulis tambahkan bahwa dicelah-celah uraian tentang tujuan dan cara Al-Qur'an itu, ditemukan pula kemukjizatan/keistimewaan Al-Qur'an, paling tidak dalam tiga aspek:

- ❖ Ketelitian dan keindahan redaksinya;
- ❖ Isyarat-isyarat ilmiahnya; dan
- ❖ Pemberitaan hal gaib baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang.⁵⁷

⁵⁷M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta, Lentera Hati, 2000), h. vii - viii

Secara spesifik isi kandungan Al-Qur'an yang paling utama dan terpenting adalah memuat aspek:

A. Aqidah

Ia merupakan pondasi yang di atasnya ditegakkan bangunan syari'at dan tidak ada syari'at tanpa aqidah. Jika aqidah dianggap sebagai tiangnya, maka syari'at dijadikan sebagai cabang dan rantingnya (*furū'*);

B. Ibadah

Menurut Al-Qur'an, bahwa tujuan utama diciptakannya Jin dan Manusia di muka bumi ini adalah agar mereka beribadah kepada Allah SWT. (*Liya'budunil*);

C. Wa'du dan Wa'id

Yang dimaksud dengan wa'du dan wa'id adalah janji atau ancaman baik janji/ancaman yang bersifat baik maupun buruk. Jani yang terdapat dalam Al-Qur'an bertujuan agar manusia senantiasa berbuat baik (*berpahala dan akan masuk surga*) begitu juga dengan manusia yang mengingkari termasuk dalam kategori *mudhnibin* (orang yang berdosa) dan kelak akan masuk neraka;

D. Akhlak

Diketahui bersama bahwasannya salah satu misi kerasulan Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak seseorang yang dipandang sudah melampaui batas kehancuran, maka sungguh tepat jika sebagian ayatayat Al-Qur'an mengandung nilai-nilai akhlak;

E. Hukum

Telah ada kesepakatan di antara ummat Islam bahwasannya bahwasannya sumber hukum pertama dan yang paling utama adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an memang memuat sejumlah hukum dan sekaligus juga menyinggung kaidah-kaidah hukum dalam pembentukannya; dan

F. Kisah

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam Al-Qur'an. Kitab Samawi yang terakhir ini menarik perhatian serius akan keberadaan masalah Islam di dalamnya. Dalam Al-Qur'an tersebut terdapat 26 kali kata *qashah* dan yang seakar dengannya, tersebar dalam 12 Surat dan 21 Ayat. Lebih daripada itu Al-Qur'an ada surat yang secara khusus dinamakan surat *Al-Qashash*.⁵⁸

⁵⁸M. Amin Suma, *Studi ilmu-ilmu Al-Qur'an Jilid I*, (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000), h. 102-122

BAB III

SHALAT DAN ETOS KERJA

A. Pengertian Shalat, Hukum, dan Hikmahnya

1. *Pengertian Shalat*

Shalat secara bahasa (*etimologi*) adalah do'a (*al-ddu'a*).⁵⁹ Sebagaimana tertera di dalam Firman Allah SWT. dalam surat Al-Taubah Aya' 103.

“ dan berdo'alah untuk mereka, sesungguhnya do'a kamu akan menetralkan jiwa mereka”.

Sedangkan pengertian secara istilah (*terminologi*) adalah bentuk ibadah ritual dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukunnya.

Shalat adalah salah satu rukun Islam yang menempati urutan kedua setelah shadatain. Shalat merupakan ibadah mahdhah yang harus dikerjakan oleh setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang sudah terkena taklif oleh Allah SWT. sebanyak tujuh belas reka'at sehari semalam. Shalat merupakan amalan pertama yang kelak akan dipertanggung jawabkan hambanya kepada Sang Khaliq di Akhirat nanti, sebagaimana yang tertera dalam Hadits Nabi SAW :

“Bahwa amalan yang pertama kali dipertanyakan (dihisab) terhadap seorang hamba pada hari kiamat nanti adalah tentang shalatnya. Apabila

⁵⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984) h. 792.

shalatnya baik, maka dia beruntung, begitu juga dengan sebaliknya, apabila shalatnya jelek maka dia akan kecewa dan merugi” (HR. Al-Nasa’i dan Al-Turmidzi).

Berdasarkan kedudukan Hadits di atas, maka shalat merupakan ibadah yang sangat penting (*urgens*) bagi setiap muslim. Kualitas dan intensitas amal seseorang akan kurang bermakna manakala seseorang baru melaksanakan shalat bukan mendirikan shalat apalagi sampai terabaikan. Suatu ketika Khallad bin Rafi’ memasuki Masjid untuk melaksanakan shalat, setelahnya selesai ia menghadap Rasulullah SAW. seraya memberikan salam Nabi pun menjawabnya kemudian beliau memerintah Khallad kembali untuk mengulangi shalatnya sampai tiga kali shalat, karena shalat Khallad dipandang oleh Nabi Muhammad SAW. tidaklah benar. Setelahnya selesai dari kali ketiga shalatnya, Khallad bin Rafi’ berkata : *“Walladzi ba’atsaka bil haqqi ma uhsinu ghairahu fa’allimny”* (Demi Allah yang telah mengutus Engkau dengan sebenar-benarnya, aku tidak dapat melakukan shalat yang lebih baik dari itu. Aku mohon agar Tuan mengajariku). Kemudian Rasulullah bersabda :

“Apabila kamu hendak shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadap qiblat kemudian takbir, kemudian bacalah apa yang dianggap mudah bagimu dari Al-Qur’an, kemudian ruku’lah hingga engkau tenang dalam ruku’, kemudian bangkitlah hingga engkau lurus berdiri, kemudian sujudlah sehingga engkau tenang dalam sujud, kemudian bangkitlah hingga engkau tenang dalam duduk, kemudian sujudlah hingga engkau tenang dalam sujud, lalu kerjakanlah yang demikian itu dalam shalat mu semuanya” (HR. Bukhari)

2. *Hukum Shalat*

Melaksanakan shalat bagi seorang muslim yang sudah balig dan mukallaf, merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan, baik dalam keadaan sakit maupun dalam perjalanan jauh sekalipun apatah lagi dalam keadaan sehat.

Ketika sakit, shalat dilakukan sesuai dengan kemampuan. Bila tidak mampu berdiri, bisa dilaksanakan sambil duduk; juga bila tidak mampu duduk, bisa dilaksanakan sambil berbaring; bila tidak bisa melaksanakan sambil berbaring, boleh dilaksanakan sambil terlentang; bila tidak mampu melaksanakan sambil terlentang, boleh dilaksanakan dengan menggunakan isyarat (dengan menggunakan kedipan). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nisa ayat 43:

Dan jika kamu sakit, atau sedang dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapatkan air, maka bertayammumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pema'af lagi Maha Pengampun (QS. 4: 43).⁶⁰

Demikian juga bila kita sedang dalam perjalanan jauh kita mendapatkan yang namanya *ruhshah* (keringanan). Artinya, bisa dilaksanakan dengan cara menjama' dan mengqashar sholat, baik taqdim maupun ta'khir. Shalat bisa dilaksanakan sekaligus dalam satu waktu, misalnya shalat ashar di bawa ke dhuhur, isya di bawa ke maghrib, cara

⁶⁰ QS. 4: 43

yang semacam ini disebut dalam istilah fiqih menggunakan jama taqdim atau sebaliknya shalat dhuhur di bawa ke asyar, dan maghrib ke isya (*jama ta'khir*).

Shalat merupakan tiang agama. Ini mengindikasikan bahwa kedudukan shalat sangatlah penting dalam Islam, yaitu sebagai asas atau sendi penopang bangunan Islam, sehingga bila telah runtuh tiangnya, maka sudah pasti akan rusaklah bangunannya. Dalam ilmu ekonomi shalat diibaratkan sebagai modal (*kapital*) bagi setiap muslim. Semua amal ummat manusia tidak akan diterima kecuali setelah shalatnya diterima. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. bahwasannya shalat adalah amalan yang pertama kali ditanyakan (dihisab), kalau baik shalat seseorang maka akan baiklah amalan lainnya, begitu juga dengan sebaliknya. Demikian juga dengan perusahaan jika tidak ada modal, maka kita tidak akan memperoleh keuntungan.

3. Hikmah Shalat

Kalaulah ummat Islam menghargai shalat dengan sebenar-benarnya dan melaksanakannya secara sempurna, niscaya ia akan menjadi sebab terbesar untuk memperbaiki ketimpangan hidup dan kondisi ummat Islam.

Seorang muslim yang mendirikan shalat dengan sempurna akan melahirkan sikap dan perilaku yang *ihsan*, di mana setiap saat ia merasakan kehadiran Allah SWT. dalam jiwanya, sehingga selalu berhati-hati dalam sikap dan tindakannya. Seorang *mushalli* juga memiliki karakteristik yang

ideal dalam berinteraksi sosial sesama ummatnya maupun ummat yang lainnya, karena ia mampu mengaplikasikan makna dan esensi shalatnya dalam setiap kehidupan. Al-Qur'an memberikan sindiran bagi orang-orang yang hanya sebatas melaksanakan shalat sebagai ibadah ritual belaka:

*“Dan sesungguhnya shalat itu sangat berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’”*⁶¹

Allah SWT berfirman: “dan dirikanlah sholat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan dari pada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu akan menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat” (QS. Huud : 114).

Stresing ayat di atas, sholat akan bernilai “*Al-hasanah*” atau kebaikan yang dapat menjadi kifarat dosa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu katsir, “bahwasanya perbuatan yang baik dapat menutupi dosa-dosa yang telah lalu, seperti diungkapkan dalam hadits, tiada seorang muslim yang berbuat dosa, lalu ia berwudhu dan shalat dua raka’at kecuali di ampuni dosanya “(Al-Mukhtashar, 2/235).

Dalam hadis lain di ungkapkan, “ bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya menghapuskannya. Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang mulia”. (IIR. At-Tirmidzi).

⁶¹QS. 2: 45

Akan tetapi jumhur mufassir sepakat bahwa Al-Hasanah di sana maksudnya "*As-Shalawatul Khamsu*", shalat fardu yang lima waktu. Penafsiran ini di dasarkan kepada asbabun nuzul (*sebab-sebab turunya ayat-ayat tersebut*).

Ibnu Mas'ud meriwayatkan, bahwasanya seorang pemuda menemui Rasulullah SAW. lalu ia mengadukan permasalahannya, "sesungguhnya aku telah mengobati seorang gadis di pinggiran kota Madinah. Ketika itu tanpa di sadari aku mengencaninya akan tetapi tidak sampai menyetubuhinya, dan aku takut perbuatan ini menjadi dosa! Maka Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah menutupinya seandainya engkau menyembunyikannya dalam hatimu". Sementara Rasulullah SAW. tidak berkomentar sepele kata pun. Maka pergilah pemuda itu dan turunlah ayat di atas. Kemudian Rasulullah SAW. menyuruh seseorang untuk menegurnya dan memanggil kembali, lalu beliau membacakan ayat tersebut kepadanya" (Al-Qurthuby, 9/111).

Peristiwa pelecehan seksual seperti di atas bukan hal yang baru dan tabu lagi pada era sekarang ini. Bila kita menyimak berita-berita di media massa, nyaris tiap saat ada saja kasus pelacahan seksual. Apakah itu perkosaan, perzinahan dan yang lainnya. Malah hal ini sudah mencapai tingkat yang sangat memprihatinkan karena banyak menimpa generasi muda sebagai tunas harapan bangsa di masa depan. Dapat di bayangkan, bagaimana hancurnya negara tercinta ini bila di kendalikan oleh orang-orang yang bobrok moralnya.

Karena itu berbagai diagnosa dan terapi diupayakan guna menekan dan menyembuhkan dekadensi moral tersebut. Akan tetapi hasilnya belum menunjukkan tanda-tanda yang menggembirakan. Malah kelihatannya semakin merajalela dan membudaya. Barangkali pendekatan yang paling efektif dengan menggunakan pendekatan religius. Maksudnya, dengan jalan meningkatkan pemahaman dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai agama yang di anut, dalam hal ini agama Islam. Menurut data yang ada, masih banyak umat Islam yang masih dangkal pemahaman keagamaanya. Indikatornya dengan munculnya istilah Islam KTP atau Islam abangan.

Empat belas abad silam, Islam telah memperingatkan umatnya agar jangan mendekati zina. Mendekati disini bisa berupa saling berpandangan dengan syahwat, ngobrol berdua-an antara lawan jenis di tempat yang sunyi dan sepi tanpa mahram, atau istilah karenanya berpacaran menurut anak muda sekarang. Larangan ini sebagai tindakan preventif (*pencegahan*) agar umat Islam tidak terjerumus ke dalam lembah kenistaan. Jadi bila larangan ini di langgar, jatuhlah citranya, baik dalam pandangan masyarakat lebih-lebih menurut Allah.

Allah SWT berfirman: “ dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (QS. Al-Israa’: 32).

Salah satu ajaran Islam yang harus di hayati benar-benar adalah shalat. Karena shalat itu sebagai barometer amal seseorang. Baik buruknya amal atau tingkah laku seseorang dapat di lihat dari shalatnya. Apabila shalatnya beres

maka akan bereslah semua amalnya, dan jika shalatnya rusak maka akan rusaklah seluruh amal perbuatannya. Demikianlah sabda Rasulullah SAW.

Yang dituntut dari shalat itu bukan hanya melaksnakan, akan tetapi mendirikan. Artinya, orang yang shalat harus sanggup membangun ruh dan jiwa shalat dalam seluruh aktifitas kehidupannya. sehingga shalatnya dapat merefleksi dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat menjadi benteng yang kokoh guna menangkal segala kejahatan yang di hembuskan oleh hawa nafsunya. Allah SWT berfirman, “dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar” (QS. Al-Ankabut : 45).

Tentu shalat yang di maksud bukan sembarang shalat, namun shalat yang di maknai esensinya. Seperti kita bershalat kita juga berikrar, “Inna shalati wa nusuku wamahyaaya wa mamaati li-lahi robbil’alamin”, sesungguhnya shalatku ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah milik Allah SWT. sekalian alam. Dengan demikian, seluruh hidup kita di darmabaktikan demi menggapai keridhaan Allah. Maka sangat tidak layak bila ada orang yang melaksanakan shalat maksiat jalan terus seperti melakukan korupsi kolusi dan nepotisme.

Akan tetapi yang namanya manusia terkadang khilaf dan melakukan kesalahan. Sepanjang bukan dosa besar akan di hapuskan oleh Allah dengan shalat itu. Karena shalat pun berfungsi sebagai kifarati (*penghapus, penebus dan pelebur*) dosa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW., “*As-Shalawatul khamsu kaffaatun limaa bainaha maajitunibat Al-Kabaair*”, shalat fadhu yang

lima waktu itu dapat menghapuskan dosa-dosa antaranya (shalat itu) sepanjang menjauhi dosa-dosa besar.⁶²

Dalam hadits lain Rasulullah menggambarkan bahwa sholat lima waktu yang secara continue di laksanakan oleh seseorang ibarat sumur yang berair jernih dan bersih yang ada di depan rumahnya. Schari-semalam ia mandi di sumur itu lima kali. Tentu tidak ada kotoran yang tersisa di tubuhnya sedikitpun.

Demikian di antara nilai tambah dari shalat. Selain sebagai manifestasi dari ketundukan dan kepatuhan diri kita kepada Allah, shalat pun menjadi kifarat dosa. Akan tetapi hal ini bergantung kepada bagaiman shalatnya. Tentu shalat yang benar menurut tuntunan syari'at dan di sertai kekhusu'an yang mendalam.



B. Sejarah Diwajibkannya Sholat

Shalat merupakan syari'at Nabiullah Muhammad SAW. yang diberikan kepada ummatnya sewaktu Nabi Muhammad SAW. melaksanakan Isra dan Mi'raj. Secara *the facto* bahwasannya disayari'atkannya sholat oleh Muhammad SAW dimulai ketika beliau diutus oleh Allah SWT. melalui Isra dan Mi'rajnya Muhammad SAW. sebagaimana ditegaskan oleh Ali Audah bahwasannya Isra dan Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW. mempunyai dua hikmah.

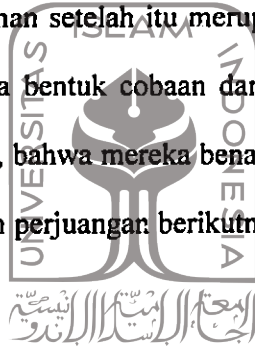
⁶²Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwatut Tafaasir*, (Madinah, Darul Fikri, 1992) h 36.

Pertama, perintah yang diterima oleh Rasulullah SAW. dari Allah SWT. ketika Mi'raj adalah kewajiban shalat yang merupakan tiang agama dan kelak menjadi rukun Islam yang kedua. Shalat merupakan komunikasi yang paling intens antara Sang Khaliq dengan makhluknya, atau merupakan Mi'raj rohani antara seorang hamba dengan seorang Penciptanya. Kekuatan rohani seorang ummat terletak pada baik atau tidaknya melaksanakan shalat, karena shalat merupakan persatuan ritual ummat Muhammad SAW. dengan menggunakan bacaan, tatacara, dan pengambilan arah (*qiblat*), bahkan dengan bacaan yang sama. Tidak ada intensitas peribadatan yang melebihi shalat. Pada waktu shalat inilah dengan khusus kita mengabdikan diri kepada Allah SWT. dalam rangka mengisi hati nurani dengan tafakkur, sejenak melepaskan diri dari kesibukan duniawi, kesibukan yang tidak ada akhirnya. Shalat merupakan gizi rohani yang harus kita penuhi dalam rangka pensuplaian jasmani yang tak cukup sekali, tapi sedikitnya lima kali sehari semalam. Pada saat itulah ibadah kita, hidup kita, mati kita, kita serahkan kepada Allah SWT. semata. Pada saat itulah segala bentuk do'a kita serahkan dan kita panjatkan sekaligus kita curahkan agar semua bentuk keinginan kita menjadi sebuah kenyataan hidup menuju tatanan yang lebih diridhai-Nya.

Kedua, cobaan-cobaan berat yang menimpa diri Rasulullah SAW. baik cobaan lahir maupun batin merupakan pendahuluan ke-Rasulan Muhammad SAW. Segala bentuk seruan Muhammad SAW. ditolak bahkan ditantang, didustakan dan bahkan Nabi sendiri dimusuhi baik oleh masyarakat Mekkah maupun Madinah. Masyarakat Mekkah terutama orang-orang Quraisy adalah

masyarakat yang mendewakan benda, masyarakat pedagang yang hanya melihat yang nyata-nyata saja. Sedangkan soal-soal rohani, ataupun persoalan yang bersifat ghaib seperti wahyu, malaikat, hari akhirat tak dapat mereka pahami, mereka mau yang nyata-nyata saja.⁶³

Dalam suasana itulah kemudian terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj, puncak pengertian iman bagi orang-orang yang beriman dan sekaligus merupakan saringan bagi mereka yang masih ragu-ragu dan lemah imannya, sehingga orang Islam yang beriman setelah itu merupakan ummat pilihan yang sudah terfilterisasi oleh segala bentuk cobaan dan rintangan keimanannya dengan dibuktikan oleh sejarah, bahwa mereka benar-benar menjadi benteng bersama Rasulullah SAW. dalam perjuangan berikutnya.⁶⁴



C. Macam-macam Shalat

Jumhur Ulama sepakat bahwasannya Shalat yang dijadikan sebagai rukun Islam yang kedua setelahnya *Shadatalain*, mempunyai beberapa macam. Diantara adalah:

1. ***Shalat Wajib (fardhu)***. Shalat fardhu lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Masing-masing Shalat fardhu ini telah ditentukan waktunya maupun jumlah rekaatnya seperti:

⁶³ QS. 30:7

⁶⁴ Ali Audah, *Panji Masyarakat*, (Jakarta; Yayasan Nurul Islam, 1983) h. 32.

- a. ***Shalat dhuhur*** (empat rakat). Waktunya, adalah sejak matahari tegelincir dari titik kulminasinya, sampai dengan bayang-bayang suatu benda itu sama panjangnya dengan panjang benda aslinya yang berdiri tegak lurus.
- b. ***Shalat Ashar*** (empat rakat) waktunya, sejak panjang bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang bendanya hingga terbenam matahari.
- c. ***Shalat Magrib*** (tiga rakaat) waktunya mulai terbenam matahari hingga hilangnya cahaya mega kemerah-merahan.
- d. ***Shalat Isya*** (empat rakat) waktunya sejak hilangnya cahaya mega kemerah-merahan dan berakhir sampai fajar shiddiq.
- e. ***Shalat subuh*** (dua rakaat). Waktunya sejak terbit fajar shaddiq sampai matahari terbit.

2. ***Shalat Sunnah***

Shalat-shalat sunnah sering juga disebut sebagai shalat *nafilah*, *mamduhah* atau *tathawu*; hukum mengerjakan shalat tersebut adalah sunnah, yakni akan mendapat pahala siapa yang mengerjakannya dan tidak berdosa bagi siapa yang meninggalkannya. Shalat ini mencakup beberapa macam kategori berdasarkan waktu dan alasan melaksanakannya antara lain :

a. ***Macam-macam Shalat Sunnah Rawatib***

Shalat sunnah rawatib yaitu Shalat Sunnah yang dikerjakan mengiringi shalat wajib lima waktu. Mengenai pelaksanaan-pelaksanaannya dibagi

menjadi dua, yaitu *qabliyah* yang dikerjakan sebelum pelaksanaan shalat fardhu, dan *ba'diyah* yang dikerjakan setelah shalat fardhu. Sementara pembagian menurut kadar penekanan kepentingannya, dibagi menjadi dua bagian :

1. Shalat Sunnah Rawatib Muakkadah

Muakkadah artinya dianjurkan. Shalat ini meliputi

- Dua rakaat sebelum shalat subuh, yang disebut juga shalat sunnah fajar.
- Dua rakaat sebelum dan sesudah shalat dzuhur
- Dua rakaat sesudah shalat magrib
- Dua rakaat sesudah shalat isya.

2. Shalat Sunnah rawatib ghairu muakkadah

Shalat ini juga dianjurkan (sunnah) oleh Rasulullah untuk dilaksanakan, yaitu :

- Empat rakaat sebelum dan sesudah shalat dzuhur
- Empat rakaat sebelum shalat ashar yang pelaksanaannya di bagi menjadi dua bagian (dua salam) atau satu salam masing-masing dua rakaat
- Dua rakaat sebelum magrib

3. Shalat Sunnah Kusuf dan Khusyuf (Khusufain)

Shalat khusuf fain adalah dua shalat sunnah gerhana, yaitu kusuf untuk gerhana matahari dan khusuf untuk gerhana bulan.

Dilaksanakan shalat ini sebagai pertanda mengingat kebesaran Allah SWT. Yang telah menciptakan dan mengatur bulan dan matahari dengan sangat rapih. Waktu dan shalat ini adalah kapanpun ketika terjadi gerhana keadaan normal kembali.

Tata cara pelaksanaan kedua shalat tersebut pada prinsipnya sama yaitu meliputi :

- dilaksanakan sebagaimana shalat biasa, boleh sendiri-sendiri dan (lebih utama) berjamaah.
- Dilaksanakan dua rakaat tetapi dengan empat kali ruku' dan empat kali sujud. Pada setiap rakaat, setelah ruku' dan itidal membaca lagi surat Al-Fatihah dan Surat lainnya. Kemudian sujud, duduk diantara dua sujud dan sujud lagi. Ini terhitung satu rakaat, yaitu rakaat pertama. Pada rakaat kedua sama dengan rakaat pertama kemudian tasyahud akhir.
- Bacaan-bacaan doa dalam setiap gerakan shalat ini sama seperti shalat biasa, kecuali pembaca surat setelah Al-Fatihah di sunahkan membaca surat-surat yang panjang. Ketika shalat khusuf suaranya dinyaringkan, dan ketika shalat kusuf cukup untuk di dengar sendiri saja (tidak nyaring).

Setelah selesai shalat, menurut sebagian ulama disunnahkan berkhotbah, memberi nasehat kepada masyarakat umum berkaitan dengan masalah yang terjadi pada saat itu, menganjurkan bertobat atas segala kesalahan yang diperbuat

dan menganjurkan memperbanyak amal, seperti shadaqah dan menyantuni yatim piatu.

4. *Shalat sunnah Istisqa'*

Shalat istisqa' adalah shalat yang dilaksanakan untuk memohon kepada Allah SWT, agar di turunkan hujan. Shalat ini dilaksanakan apabila musim kemarau telah melampaui batas-batas normal, sehingga turun hujan berkepanjangan dan cenderung menimbulkan bencana.

Rasulullah telah melaksanakan shalat istisqa' ini sebagai cara mendekatkan diri pada Allah SWT. untuk memohon hujan.

5. *Shalat Sunnah Muthlak*

Shalat sunnah muthlak adalah shalat sunnah yang dikerjakan bukan karena sebab tertentu, tanpa ada ketentuan jumlah rakaat, dan bisa dikerjakan kapanpun, kecuali pada waktu-waktu yang dilarang melakukan shalat. Shalat demikian dimaksudkan untuk meningkatkan kadar pengabdian kepada Allah SWT.

Jika hendak melakukan shalat sunnah ini, maka ia cukup berniat melakukannya, walaupun untuk beberapa rakaat. Imam Nawawi berkata, bahwa seseorang yang melakukan shalat sunnah dan tidak menyebutkan beberapa rakaat yang akan

dilakukannya itu, bolehlah ia melakukannya satu rakaat kemudian salam, boleh pula menambahnya menjadi dua rakaat, tiga rakaat, dan seterusnya.

Imam Baihaqi meriwayatkan Abu Dzar melakukan shalat dengan rakaat yang banyak. Setelah salam, ia di tanya oleh Ahnaf bin kais, katanya : “Tahukah engkau bilangan rakaat dalam shalat tadi, apakah genap atau ganjil ? “Abu Dzar menjawab: ”kalaupun saya tidak mengetahui beberapa jumlah rakaatnya maka cukuplah Allah mengetahuinya, sebab saya pernah mendengar kekasihku Abd. Al-Kasim.

Pelaksanaan shalat sunnah ini tidak mengenal khususan waktu, kecuali pada waktu-waktu yang dilarang melaksanakan shalat di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

- Tentang waktu sesudah shalat shubuh sampai matahari terbit;
- Sesudah shalat ashar sampai terbenam matahari;
- Sesudah shalat ashar sampai terbenam matahari;
- Semenjak matahari terbit hingga posisi matahari setinggi tombak jam Zawaliyah;
- Pada saat istiwa (tengah hari) selain hari jum'at; dan
- Pada saat matahari hampir terbenam.

Ketika di lihat dari sisi kelonggaran waktu dan jumlah rakaat dalam pelaksanaannya, maka shalat sunnah mutlak ini sering disebut sebagai shalat tathawu, atau mustafat ghairu muqayyad, yaitu shalat yang disunnahkan dan dianjurkan tanpa batasan sebab-sebab tertentu.

6. *Shalat Sunnah Wudhu*

Shalat ini dilaksanakan setiap kali orang selesai berwudhu. Jumlah rakaatnya hanya dua rakaat dan dikerjakan sebelum mengerjakan shalat-shalat lainnya, hukum shalat sunnah wudhu ini adalah sunnah ghairu muakkadah. Meskipun demikian gambaran utamanya sangatlah tinggi.



7. *Shalat Sunnah Taubat*

Shalat yang dikerjakan dengan maksud memohon pengampunan kepada Allah SWT, atas kesalahan-kesalahan yang disadari ataupun tidak disadari adalah shalat sunnah taubat. Shalat ini dapat dikerjakan kapan saja ketika rasa penyesalahan terhadap kesalahan (dosa) ini muncul. Jumlah rakaatnya dari 2, 4 hingga 6 rakaat, dengan cara pelaksanaannya yang sama seperti shalat-shalat sunnah lainnya.

8. *Shalat Sunnah Tasbih*

Tasbih berarti mensucikan Allah. Jumlah rakaat shalat tasbih sebanyak empat rakaat boleh dikerjakan langsung empat rakaat satu salam atau dikerjakan dua rakaat – dua rakaat. Tiap dua rakaat satu salam.

Shalat ini dimaksudkan untuk memperoleh keikhlasan dalam menyakini kesucian Allah SWT; memelihara keimanan kepadanya dan menyempurnakan kesucian jiwa. Shalat tasbih untuk pertama kalinya dikenalkan oleh Rasulullah kepada Abbas bin Abd. Muthalib. Dianjurkan oleh beliau hendaknya dikerjakan setiap malam satu kali, atau setidaknya seumur hidup satu kali.

Tata cara mengerjakan shalat tasbih sebagaimana yang dipraktikkan oleh Abdullah Ibn. Mubarak sebagai berikut :

- Bila shalat tasbih ini dikerjakan pada siang hari, maka empat rakaat secara langsung, dan bila malam hari hendaknya dikerjakan dua rakaat-dua rakaat
- Ketika dalam keadaan berdiri dan menghadap kiblat ucapkan niat shalat tasbih;
- Setelah membaca doa iftitah, sebelum ruku “bacalah tasbih 15 kali”;
- Kemudian ruku; dan setelah selesai membaca tasbih ruku’ dalam keadaan ruku’ bacalah tasbih 10 kali;

- Setelah tahmid dan itidal, membaca juga tasbih 10 kali, lalu bersujud
- Ketika bersujud, setelah membaca tasbih sujud kemudian bacalah lagi tasbih 10 kali, lalu duduk diantara dua sujud
- Sesuai membaca doa duduk diantara dua sujud bacalah lagi tasbih 10 kali, kemudian sujud kedua.
- Pada saat sujud kedua, setelah baca tasbih sujud, bacalah tasbih 10 kali lalu duduk istirahat,
- Ketika duduk istirahat ini juga bacalah tasbih lagi sebanyak 10 kali

Demikian rakaat pertama selesai dan begitu seterusnya hingga empat rakaat. Bila dihitung jumlah tasbih yang dibaca dalam setiap rakaatnya ada 75 kali tasbih dan dalam empat rakaat hendaknya berjumlah 300 kali tasbih. Untuk mencapai jumlah ini, maka bila di dalam gerakan shalat itu ada yang terlupakan tidak membaca tasbih bolehlah di lengkapi dalam gerakan shalat selanjutnya.

9. Shalat Sunnah Malam (Qiyam Al-Lail)

Yang dimaksud dengan shalat malam adalah shalat yang dikerjakan malam hari setelah shalat isya hingga terbit fajar, baik sebelum tidur maupun sesudah tidur. Shalat malam yang

biasa dikerjakan oleh Rasulullah SAW, adalah shalat tahajud, witir, dan shalat pada malam bulan Ramadhan (*“Qiyam Ramadhan “ atau “Shalat Tarawih”*).

Banyak ayat Al-Qur'an yang menganjurkan agar orang menggunakan shalat malam ini, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Isra' (17): 79, Ad-Dzariat (51): 15-18, Az-Zumar (39): dan lain-lain disamping karena janji pembalasan yang baik, anjuran ini berkenaan dengan keutamaan waktu malam, terutama sepertiga malam yang terakhir.

Seperti telah disebutkan di atas, shalat malam itu terdiri atas tiga macam, antara lain :

a. Shalat Tahajud

Shalat tahajud adalah shalat yang dilaksanakan pada waktu malam setelah shalat isya' sampai terbit fajar, minimal dua rakaat dan maksimal tidak terbatas. Shalat malam hanya bisa disebut shalat tahajud apabila dilaksanakan sesudah tidur walaupun sebentar. Menurut Imam Syafei baik sebelum tidur maupun sesudah tidur – bahkan shalat witir sekalipun – dinamakan shalat tahajud.

Adapun tata cara pelaksanaannya adalah seperti shalat-shalat sunnah yang lain, tidak ada kehusuan tertentu baik dalam bacaan shalat maupun dalam gerakan-gerakannya.

Hanya saja setelah selesai shalat tahajud disunahkan shalat witir.

b. Shalat witir

Secara harfiah witir (arab : witr) berarti ganjil. Dengan demikian, shalat witir adalah shalat yang jumlah rakaatnya ganjil. mulai satu, tiga, 5, dan seterusnya hingga 13 rakaat. Shalat ini dikerjakan sesuai shalat isya' hingga terbit fajar dilaksanakan sebagai penutup dari shalat-shalat malam lainnya.

Apabila tidak biasa mengerjakan shalat witir diakhir waktu menjelang fajar terbit maka kerjakanlah diawal waktu setelah isya.

Tata cara pelaksanaan shalat witir tidak ada perbedaannya dengan shalat-shalat sunnah lainnya, kecuali pada jumlah rakaat yang harus selalu ganjil. dan khusus shalat witir pada bulan ramadhan setelah tanggal 15 ramadhan (mulai malam 16 ramadhan), maka disunahkan didalamnya- yakni pada rakaat terakhir shalat witir, setelah itidal membaca doa kunut.

c. Shalat Tarawih

Shalat tarawih adalah shalat sunah yang dilakukan setelah shalat isya pada bulan Ramadhan. Waktunya setelah shalat isya, hingga terbit fajar (waktu shalat). Shalat ini sering disebut sebagai shalat lail (qiyam Al-Lail atau qiyam ramadhan) jumlah rakaat shalat ini tidak ditetapkan secara tegas oleh Rasulullah SAW. Karena itu ada yang melaksanakan delapan rakaat, dan ada yang 20 rakaat, 36 rakaat, dan bahkan ada yang melaksanakannya sebanyak 40 rakaat.

Shalat sunnah tarawih hukumnya sunnah muakadah yang dapat dikerjakan sendiri-sendiri atau berjamaah. Cara pelaksanaannya ada yang melaksanakan dua rakat-dua rakat dengan satu salam dan ada juga yang empat rakat-empat rakat satu salam kemudian ditambah dengan shalat sunah witir tiga rakaat seperti telah disebut di atas.

Bila melihat latar belakang sejarah penyelenggaraan shalat tarawih pada masa Nabi, kita mencatat bahwa Nabi SAW, selama hidupnya hanya beberapa kali melaksanakan shalat tarawih berjamaah di mesjid. Selain malam-malam itu Nabi SAW tidak melaksanakannya di masjid secara berjamaah, melainkan di rumahnya sendiri. Beliau khawatir bila (saat itu beliau melakukan shalat tarawih berjamaah

terus menerus akibatnya akan difardukannya berjamaah, dan karena itu akan merepotkan umatnya.

Berdasarkan kata sejarah ini kita tidak memperoleh keterangan tentang beberapa rakaat Nabi mengerjakan shalat tarawih. Karena hingga kini di tengah-tengah masyarakat muslim masih terjadi perdebatan mengenai jumlah rakaatnya.⁶⁵

D. Shalat dan Implikasinya terhadap Kedisiplinan Ummat

Jika kita perhatikan secara seksama dalam ibadah shalat, Islam telah mengatur dengan begitu apik, tertata dengan rapi dan disesuaikan dengan kondisi kontek kemanusiaan, artinya shalat lima waktu yang dilakukan oleh setiap muslim, semuanya dilakukan pada waktu-waktu yang santai, tidak sedang sibuk melakukan pekerjaan atau tidak dalam keadaan istirahat total, akan tetapi dalam keadaan yang memungkinkan setiap muslim dapat melaksanakannya.

Shalat pada hakekatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaharui semangat dan sekaligus sebagai penyucian akhlak. Bagi pelakunya sendiri, shalat merupakan tali penguat yang dapat mengendalikan diri. Ia adalah pelipur lara dan pengaman dari rasa takut dan cemas, juga memperkuat kelemahan dan senjata bagi para kaum muslimin.

⁶⁵Mundzier Suparta, *Fiqih Madrasah Aliyah* (Semarang, Karya Toha Putra, 1994), h. 39-

Orang-orang yang benar melaksanakan shalatnya, dari shalat yang satu ke shalat yang lainnya akan merasakan sempitnya waktu dalam bersimpuh ke hadapan Allah SWT. Ia memohon kepadanya untuk ditunjukkan jalan yang lurus dalam keadaan pasrah dan khusyu'. Begitulah seterusnya dalam menyambut shalat berikutnya, sehingga ia tak pernah merasakan terputus berhubungan dengan Sang Khaliqnya dan ia tidak akan lagi melakukan berbagai bentuk kemaksiatan baik maksiat terhadap sesama makhluk Allah maupun terhadap Sang Khaliqnya.

Apabila seorang ummat manusia melaksanakan shalat dengan benar dan tujuan shalatnya benar-benar karena Allah SWT. jelas akan berdampak pada satu kedisiplinan ummat dalam menata kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara. Ia akan menentang dan mengalahkan arus kesibukan hidup, tidak mendahulukan kepentingan materi, dengan demikian jiwanya akan mampu menaklukkan ujian dunia beserta kesenangannya dengan menumpuk-numpuk harta. Allah SWT. berfirman :

“Laki-laki yang dilalaikan dalam perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan shalat , dan (dari) membayar zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (dihari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”⁶⁶

Dampak lain dari shalat adalah mereka akan selalu siap siaga setiap kali datang waktu shalat sesuai dengan ketentuan syara'. Mereka juga akan

⁶⁶ QS. 34: 37

menekan nafsunya untuk tidak tenggelam dalam kesibukan-kesibukan demi terlaksananya kewajiban-kewajiban terhadap Rab-nya.

Dari fenomena di atas jelas bahwasannya secara individual shalat akan berdampak terhadap kedisiplinan ummat dalam menghormati waktu. Begitu juga secara kolektif maupun kolegal akan terasa kebersamaan di antara sesama ummat Islam. Hal ini dibuktikan dengan dilebihkannya derajat bagi para muslim yang melakukan shalat berjama'ah dibandingkan dengan melaksanakan shalat sendirian. Selain adanya kelebihan secara pahala dalam shalat berjama'ah, juga agar diperhatikan dalam pengisian shaf, yaitu agar tidak didasarkan status sosial jamaah, juga tidak memandang kekayaan atau pangkat walaupun dalam shaf terdepan sekalipun. Gambaran ini menunjukkan adanya persamaan hak (*al-musawwah*) tanpa mempedulikan kedudukan seseorang atau tuanya umur.

Dampak kedisiplinan lain dari shalat adalah mendidik agar setiap ummat muslim selalu sehat. Dengan melakukan shalat 17 rekaat sehari semalam paling tidak ia telah melakukan gerakan-gerakan fisik pada waktu yang teratur, dengan cara yang sangat mudah dan sederhana dalam melakukan gerakan-gerakan. Hal ini mengindikasikan shalat selain membersihkan jiwa (*rohani*) seseorang juga akan berdampak terhadap kesehatan jasmani. Akal yang sehat terdapat dalam jiwa yang sehat.

BAB IV

ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Surat Al-Jumu'ah

Jumhur Ulama mengatakan bahwa surat ini diturunkan setelahnya Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah. Menurut Ibnu Katsir Surat *Al-Jumu'ah* diambil dari kata *Al-Jam'u*, yang berarti berkumpul; karena pada hari itu ummat Islam berkumpul satu kali dalam seminggu di tempat-tempat peribadahan yang besar. Hari tersebut adalah hari keenam di mana Allah SWT. menyempurnakan semua makhluk ciptaan-Nya. Pada hari itu pula Nabi Adam tercipta, pada hari itu pula beliau di masukkan dan dikeluarkan dari Surga, dan pada hari itu juga kiamat akan tiba. Pada hari itu terdapat suatu sa'at yang apabila seorang muslim memohonkan suatu kebaikan kepada Allah SWT. pastilah Allah akan menjawabnya.

Surat Al-Jumu'ah merupakan satu-satunya nama yang telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW. Nama tersebut diambil dari kata Al-Jumu'ah yang di sebut dalam ayat ke 9 dalam surah ini. Kata tersebut menunjuk hari keenam dari tujuh hari yang dikenal. Kata Al-Jumu'ah juga dikenal dalam arti shalat tertentu yang menempati tempat shalat dhuhur pada hari tersebut. Akan tetapi bahwa shalat Jum'at baru diwajibkan setelah turunnya surat (ayat itu), karena shalat tersebut telah dilaksanakan Nabi Muhammad SAW. sejak beliau hijrah ke Madinah, bahkan kaum muslimin penduduk Madinah telah melakukannya sebelum Nabi Muhyammad berhijrah. Ada sebagian para

ulama yang menilai bahwa surah Al-Jumu'ah ini turun pada tahun ke VI hijrah setelahnya perang Khaibar, dan surat Al-Jumu'ah ini juga diturunkan sekaligus.

Tema pokok surah Al-Jumu'ah menurut Ibnu 'Asyur dan Muhammad Thabathaba'i, adalah peringatan tentang pentingnya shalat Jumu'ah dan perlunya meninggalkan semua aktivitas jika waktunya telah tiba. Karena itu menurut Ibnu 'Asyur surah Al-Jumu'ah ini memulai isi uraiannya terlebih dahulu dengan menyucikan Allah SWT, juga diuraikannya keutamaan Nabi Muhammad SAW. dan bahwa risalah beliau adalah anugrah dari Allah SWT.⁶⁷

Hari Jum'ah dikenal juga dengan hari 'Arubah, artinya hari yang telah ditetapkan oleh ummat sebelum kita untuk melaksanakan perintah ibadah pada hari yang sama, namun kebanyakan di antara mereka lebih memilih kesesatan. Sedangkan orang-orang Yahudi lebih memilih hari Sabtu sebagai hari besar mereka yang bukan pada hari itu Adam diciptakan. Begitu juga dengan hari Minggu yang dipilih oleh Kaum Nashrani sebagai hari bersejarah dan hari ibadah mereka. Sedangkan Allah SWT. memilih untuk ummat Muhammad SAW. pada hari Jum'ah, hari di mana Nabi Adam diciptakan. Sebagaimana yang telah di riwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Muslim dari Hadits 'Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hamam bin Munabbih, beliau mengatakan:

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 215.

"Kita adalah orang-orang terakhir yang paling pertama pada hari kiamat kelak, meskipun mereka diberi Al-Kitab sebelum kita. Kemudian sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah telah memberikan kewajiban kepada mereka, lalu mereka berbeda pendapat mengenainya. Maka Allah memberikan petunjuk kepada kita berkenaan dengan hari tersebut. Pada hari itu orang-orang akan mengikuti kita, Yahudi hari setelahnya (besok), sedangkan Nashrani hari setelahnya lagi (lusa)" (HR. Al-Bukhari dan Muslim. Lafadh di atas milik Al-Bukhari).⁶⁸

B. Gambaran Khusus Ayat 9-10 dalam Surat Al-Jumu'ah

Surat Al-Jumu'ah ini terdiri atas 11 Ayat, dan surat ini termasuk ke dalam kelompok surat-surat Madaniyyah yang diturunkan sesudah Surat As-Shaf.

Nama surah Al-Jumu'ah diambil dari kata Al-Jumu'ah yang terdapat pada ayat 9 surat ini yang artinya : **"Hari Jum'ah"**. Adapun isi pokok surat ini adalah menjelaskan sifat-sifat orang munafiq dan sifat-sifat buruk pada umumnya, diantaranya berdusta, bersumpah palsu, dan penakut; mengajak orang-orang mu'min supaya ta'at dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya dan supaya bersedia menafkahkan harta untuk menegakkan agamanya sebelum azal datang.⁶⁹

Selain yang tersebut di atas, surat Al-Jumu'ah ini juga menerangkan tentang pengutusan Nabi Muhammad SAW. dan menjelaskan bahwa

⁶⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung, Mizan, Jld VIII, 2004), h. 178.

⁶⁹Hasbi As Shiddiqie dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Madinah, Al-mamlakah Al-'Arabiah Al-Su'udiyah, 1971) h. 931.

ummatnya akan menjadi mulia karena ajarannya, disusul dengan perumpamaan orang-orang Yahudi dan kebohongan pengakuan mereka dan kemudian diakhiri dengan kewajiban para kaum muslimin untuk melaksanakan shalat Jum'at.

1. Hubungan Surat Al-Jumu'ah dengan Surat Al-Shaf

Hasbi Ash Shiddiqie dkk. Berpendapat bahwasannya hubungan Surat Al-Jumu'ah dengan Surat As Shaf adalah :

- ❖ Sama-sama dimulai dengan ucapan “Sabbaha Lillahi” bertasbih kepada Allah dan bahwa Allah SWT. Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana;
- ❖ Pada Surat Ash Shaf diterangkan bahwa orang-orang Yahudi itu adalah kaum yang sesat dan fasik, sedangkan pada surat Al-Jumu'ah diterangkan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang bodoh seperti keledai yang membawa buku-buku yang banyak, tetapi mereka tidak memahami apa isi buku yang dibawanya.⁷⁰

Sedangkan menurut pendapat Al-Biqā'i sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah bahwasannya hubungan Surat As Shaf dengan Surat Al-Jumu'ah adalah kesatuan barisan karena ia adalah syari'at agama yang paling jelas dan tali Islam yang paling kukuh dapat dibingkai dalam sebuah tatanan religius berdasarkan ritual keagamaan dengan diimplementasikan melalui Shalat Jum'at.

⁷⁰ *Ibid*, h. 930.

Ayat 9-10 menjelaskan adanya kewajiban berkumpul dan meninggalkan segala bentuk perniagaan dalam rangka mengingat Allah SWT. padahal Muhammad SAW. diutus untuk menyucikan ummatnya dan mereka diperintahkan untuk menyatu dengan beliau dalam arti mengikuti segala bentuk seruannya baik dalam suka maupun duka. Hal ini disinggung dalam Ayat 11 dalam Surat ini, yang isinya mengecam sementara kaum muslimin yang meninggalkan Nabi berkhotbah akibat kehadiran kafilah.

Surat ini merupakan Surat yang ke 105 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah Surat Al-Tahrim dan sebelum Surat Al-Taghabun. Jumlah Ayat-ayatnya sebanyak 11 Ayat sebagaimana yang telah disebutkan oleh Jumhur Ulama.

2. Hubungan Surat Al-Jumu'ah dengan Surat Al-Munafiqun

Hubungan Surat Al-Jumu'ah dengan surat Al-Munafiqun sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasbi As Shiddiqie adalah :

- ❖ Dalam Surat Al-Jumu'ah Allah menerangkan bahwa orang-orang muslim menjadi mulia karena ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW., sedangkan pada Surat Al-Munafiqun diterangkan bahwa orang-orang munafiq kebalikan dari orang muslim yakni tidak mau melaksanakan ajaran-ajaran yang di bawa oleh Muhammad SAW.
- ❖ Dalam Surat Al-Jumu'ah setiap muslimin disuruh meninggalkan perniagaannya untuk melaksanakan shalat Jum'at. Sedangkan pada Surat

Al-Munafiqun diperingatkan agar harta benda dan anak jangan sampai melalaikan orang untuk mengingat (*dzikir*) kepada Allah SWT.⁷¹

C. Pengertian Ekonomi dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Ekonomi

Pengertian ekonomi secara bahasa berasal dari kata Yunani “Oikos” yang berarti “rumah” dan “Nomos” berarti “aturan”. Dengan demikian bahwasannya pengertian ekonomi adalah segala bentuk peraturan yang menyelenggarakan segala bentuk hajat manusia dalam menjalankan roda rumah tangga, baik dalam rumah tangga rakyat (*Volkshuishouding*), maupun dalam rumah tangga negara (*Staatshuishouding*).⁷²

Sedangkan pengertian ekonomi dalam perspektif “Kamus Besar bahasa Indonesia” adalah bentuk pengetahuan untuk menyelidiki asas-asas penghasilan (*produksi*), pembagian (*distribusi*), dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (*konsumsi*).⁷³

Oleh karena luasnya pengertian ekonomi, tapi pada umumnya pembahasan ilmu ekonomi terbagi kepada :

⁷¹*Ibid*, h. 934.

⁷²Zenal Abidin Ahmad, *Dasar-dasar Ekonomi Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1979), h. 30

⁷³WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1982), h. 267.

- ☒ Ekonomi sebagai usaha hidup dan pencaharian masing-masing manusia (*economic liven, economical live wirschaff*);
- ☒ Ekonomi dalam rencana suatu pemerintahan yang dinamakan ekonomi politik (*political economy*) atau *wirschaff politi*; dan
- ☒ Ekonomi di dalam teori dan pengetahuan dinamakan *ekomonise wetenschaffelijk, economical science* atau *wirschaff wissenschaff*.

2. Pengertian Ekonomi Islam

Sebelum mengetahui pengertian ekonomi secara literalis dalam perspektif Islam, penulis memandang perlu untuk menginterpretasikan arti ekonom Islam secara spesifik yang kelak diharapkan akan dapat membedakan secara hakiki dengan pengertian ekonomi yang pada umumnya diterjemahkan oleh para orientalis (*ekonomi liberal*).

Pengertian ekonomi dalam literatur Arab disebut dengan “*Al-qashdu*” yang mempunyai arti kelurusan cara, memperindah, menyempurnakan, juga bisa diartikan dengan bermakna adil dan keseimbangan. Kalimat “*Al-qashdu*” juga bisa berarti “*Thariqun Qashdun*” yang berarti jalan yang lurus.⁷⁴

Adapun pengertian ekonomi Islam secara istilah penulis akan mencoba untuk mendefinisikan pengertian tersebut dengan mengambil

⁷⁴Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Jogjakarta: Pustaka Progressif, 1997) h. 1123-1124.

beberapa pendapat para pakar yang berkompeten dibidangnya. Diantaranya adalah :

- ❖ **Muhammad Syauqi Al-Fanjari:** ekonomi Islam adalah segala sesuatu yang dapat mengendalikan dan mengatur segala bentuk aktivitas ekonomi sesuai dengan pokok-pokok Islam dan politik ekonominya.⁷⁵
- ❖ **Muhammad Abdullah bin Al-'Arabi:** ekonomi Islam adalah kumpulan prinsip-prinsip umum tentang ekonomi yang kita ambil dari Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan pondasi ekonomi yang kita bangun atas dasar pokok-pokok yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan terlebih dahulu mempertimbangkan dan disesuaikan dengan kondisi dan waktu.⁷⁶
- ❖ **Abdullah Abdul Husain Al-Tariqi:** ekonomi Islam adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'at yang bersifat aplikatif dan bersumber dari dalil-dalil yang terperinci tentang persoalan yang terkait dengan mencari, membelanjakan, dan cara-cara untuk mengembangkan harta dengan lebih mengedepankan aspek-aspek kemanusiaan.⁷⁷

⁷⁵Muhammad Syauqi Al-Fanjari, *Al-Nidhamu Al-Iqtishad Fi Al-Islam Wamabadiuhu* (Bairut, Darul Qalam, 1998) h. 15

⁷⁶Muhammad Abdullah bin Al-'Arabi, *Al-Iqtishad Fi Al-Islam* (sebuah Makalah yang disampaikan dalam Konfrensi Ekonomi Islam Internasional) h. 76

⁷⁷Abdullah Abdul Husain Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar, dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004) h. 14

Konteks pengertian ekonomi Islam di atas, tercermin dengan jelas bahwasannya syari'at Islam menawarkan kesempurnaan hidup untuk melindungi dan menjaga tatanan kehidupan dari berbagai bentuk mu'amalah yang tidak diperkenankan seperti bentuk eksploitasi permodalan semacam riba, bid'ah dan segala bentuk penyimpangan bagi setiap ummatnya, karena sistem ekonomi Islam mempunyai ciri ketuhanan dan moral yang sesuai dengan karakter kemanusiaan. Yang dimaksud dengan kemanusiaan di sini adalah semua golongan manusia tanpa mengenal kulit, ras, dan golongan tertentu baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Dalam ekonomi Islam, manusia adalah tujuan dan sarana, karena manusialah yang menjadi wakil Allah di muka bumi yang mempunyai tugas untuk memakmurkannya.⁷⁸ Dengan demikian dalam ekonomi Islam manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama.

Kehadiran Islam diperuntukkan untuk memenuhi semua tuntutan kehidupan, memerangi kemiskinan dan merealisasikan kemakmuran dalam semua sisi kehidupan manusia. Islam bukan hanya mengurus hal akidah dan syari'ah semata melainkan segala bentuk mu'amalah (perekonomian). Oleh karenanya semua aktivitas seorang muslim merupakan ibadah yang akan di balas dengan pahala (*reward*) bagi siapapun yang mau melaksanakan dan akan mendapatkan siksa (*punishment*) bagi siapa pun yang melalaikannya.

⁷⁸QS. 11: 61

Secara kodrati sejak manusia dilahirkan di atas muka bumi, ia akan senantiasa berusaha untuk menjaga eksistensinya dalam menjaga fungsinya sebagai Khalifah Allah SWT. Untuk mewujudkan semua itu, Allah telah memberikan sumber daya (*resources*) dan fasilitas kehidupan yang dapat diakses manusia dalam memenuhi kebutuhan, seperti; makan, pakaian, tempat tinggal, keamanan, dan peningkatan tarap kehidupan ekonomi. Oleh karena itu manusia dituntut untuk mengembangkan proses produksi dan distribusi yang didukung oleh pengembangan sistem ekonomi itu sendiri.

Kesemuanya itu dalam konteks Islam bukan wacana baru melainkan suatu realitas yang selalu berusaha untuk menghadirkan kesempurnaan di tengah-tengah beragamnya sistem sosial dan ekonomi konvensional yang berbasis pada faham materialisme sekuler. Ia juga merupakan realitas ilmiah yang senantiasa menampilkan jati dirinya di antara konstelasi ilmu-ilmu sosial yang juga berbasis pada sekularisme bahkan atheisme.

Di dalam kedua arus tersebut ekonomi Islam diharapkan mewakili kekuatan baru yang sedang membentuk dirinya untuk menjadi sebuah sistem dan diskursus yang matang serta mandiri dalam penalaran ilmiah. Kehadiran bukan saja menjadi sebuah jawaban dari ketidakadilan sistem sosio-ekonomi kontemporer, melainkan juga sebagai kristalisasi usaha intelektual yang telah berlangsung sangat panjang dalam kurun sejarah kaum muslimin.

Pada mulanya masyarakat dunia meyakini bahwa kapitalisme merupakan pemikiran ekonomi yang sangat signifikan dalam menjawab problematika kehidupan. Akan tetapi dengan adanya perubahan zaman, konsep tersebut *didegradasi* oleh sistem sosialisme yang diusung oleh Karl Mark. Dalam realitanya terdapat pertentangan di antara keduanya. Sepanjang abad ke 20 sistem kapitalisme dan sosialisme dianggap kurang valid dalam mengatasi problematika kehidupan, sehingga diharapkan sebuah sistem ekonomi *alternative* yang dianggap lebih *kapable*. Kesadaran yang ada dalam umat Islam akhirnya mengkristal dalam kebangkitan Islam (*shohwah Islamiyah*) di seluruh penjuru dunia. Kebangkitan ini mendorong intelektual muslim untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya guna mengkaji, memahami, menganalisa dan mengelaborasi sumber-sumber hukum dan kitab-kitab peninggalan umat Islam untuk menemukan sebuah konsep dan paradigma baru dalam semua aspek kehidupan tidak terkecuali ekonomi di dalamnya. Salah satu manifestasi kebangkitan Islam adalah adanya keinginan intelektual muslim untuk mengembalikan perkembangan pemikiran dan pengetahuannya terhadap *frame- Islami* seiring dengan perkembangan zaman

Ekonomi Islam dalam arti sebuah sistem ekonomi (*nizhom al-iqtishad*) merupakan sebuah sistem yang terbukti dapat mengantarkan umat manusia kepada kesejahteraan yang sebenarnya (*real welfare*).⁷⁹

⁷⁹Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta, Zikrul Hakim, 2004), h. iv.

Sistem ekonomi Islam yang dijiwai oleh konsep-konsep *tauhihiyyah* sudah barang tentu berjalan pada tataran masyarakat yang notabene-nya muslim. Namun dalam perkembangan ekonomi yang menggelobal dengan persaingan yang terbuka terkadang memaksa mereka untuk menerapkan praktek-praktek bisnis yang non islami. Misalnya perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas yang memisahkan kepemilikan dengan pengelolaan, dalam proses peningkatan modal melalui pasar modal, sering terpaksa menerima sistem ekonomi kapitalis yang tidak islami.

Secara spesifik ekonomi Islam menempatkan *self of intrest* dan *sosial of intrest* sebagai tujuan, serta keadilan ekonomi, jaminan sosial, dan pemanfaatan sumber-sumber daya ekonomi yang dijadikan sebagai prinsip fundamental sistem ekonomi.⁸⁰

Jika dilihat pengertian ekonomi dalam kaca mata kapitalis tampaklah sebuah perbedaan yang sangat menonjol, karena titik tekan nilai-nilai perekonomian di bangun atas dasar kebebasan dan persamaan hak di antara sesama manusia, sementara ekonomi Islam dibangun di atas nilai-nilai persamaan dan nilai-nilai akhlak, sebagaimana Islam telah mempertautkan dengan erat antara mu'amalah dengan akhlak, seperti jujur, amanah, adil, ihsan, berbuat kebajikan, silaturahmi dan saling sayang menyayangi.⁸¹

⁸⁰Rif'at Al-Mahjub, *Dirosah Iqtishadiyah Islamiyah* (Kairo, Ma'had Dirasat Al-Islamiyah, 1987), h. 47.

⁸¹Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam* (Jakarta, Robbani Press, 2001), h. 5.

Dalam wacana ekonomi Islam, tidak perlu untuk memperdebatkan skenario kaidah-kaidah ekonomi, akan tetapi hal yang paling urgensi adalah kapabilitas intelektual muslim dalam mengkodifikasikan nilai-nilai ekonomi Islam yang bersumber dari syari'ah yang diselaraskan dengan tuntutan zaman. Kesesuaian karakteristik dasar Islam yang kaya dengan hukum dan kaidah dasar ekonomi dapat dijadikan sebagai referensi dan koridor atas perkembangan terhadap pemikiran ekonomi. Di samping itu setiap muslim diberi kebebasan untuk melakukan ijtihad selama tidak melanggar *guide line* yang telah digariskan oleh syari'ah islamiah. Pengkristalan pemikiran ekonomi yang berdasarkan syari'ah tidak bermaksud menafikan pemahaman dan analisa sistem ekonomi kontemporer. Namun berusaha mendealektikkan pemahaman dan analisa tersebut dengan nilai-nilai etika ekonomi secara islami. Dengan tegas ekonomi Islam menolak sistem *pranata bunga* yang merupakan urat nadi sistem perekonomian konvensional karena bertentangan dengan nilai-nilai syari'ah. Ekonomi Islam akan senantiasa *concern* dalam mewujudkan stabilitas ekonomi yang dibangun atas beberapa asumsi yang merupakan hasil analisa ekonomi yang dikorelasikan dengan nilai-nilai ekonomi berdasarkan ketentuan yang dibangun berlandaskan akhlak kemuliaan.

3. Sejarah Perkembangan Ekonomi dalam Islam

Dalam bukunya *Aera Eropa* yang ditulis oleh sejarawan berkebangsaan Belanda, Jan Romein diterangkan bahwa pada abad

pertengahan kebudayaan materi (*material culture*) itu berasal dari bangsa-bangsa muslim. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai kata dalam lembaga maupun komoditi yang mereka impor pada waktu itu selain dari dunia Islam, berasal dari kata-kata Arab. Pada waktu itu negara-negara Islam dipandang sebagai negeri yang telah mau dibidang industri yang didukung oleh pengetahuan dan teknologi. Kemakmuran suatu negerio pada masa itu, diukur oleh tingkat kemampuan impor terhadap barang-barang industri yang berasal dari dunia Islam.

Pada abad pertengahan ketika gendang perang salib dimulai bangsa-bangsa Eropa untuk belajar sambil menjarah dan berlangsung ketika bangsa Eropa mengalami revolusi industri. Kemajuan bangsa Eropa ditandai dengan *mesiu* yang diperoleh dari bangsa Cina dan kompas dari peradaban Islam. Bahkan bukan hanya itu, bangsa Eropa pun belajar ilmu geografi maupun pelayaran dari kaum muslimin, karena pada waktu itu banyak sekali nahkoda-nahkoda muslim yang di sewa untuk mengembangkan pelayaran mereka.⁸²

Studi-studi ekonomi terus mengalami perkembangan hingga pertengahan abad keempat hijriyah, namun setelahnya itu sedikit demi sedikit kajian tentang ekonomi semakin menyempit yang ditandai dengan tertutupnya pintu ijtihad dan menjamurnya praktik taklid di antara sesama muslim. Zaman terus berubah seiring dengan lajunya perkembangan yang haus akan jawaban dunia yang tidak bisa dielakkan lagi, hanya sedikit

⁸²M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelgensia dan Prilaku Politik Bangsa* (Bandung, Mizan, 1996) h. 456.

ulama yang masih menekuni permasalahan ini semisal Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Al-Qayyim, dan beberapa orang yang mengikuti metode mereka.

Adanya anggapan yang keliru bagi sebagian kalangan umat Islam yang menyatakan bahwasannya pintu ijtihad itu telah tertutup rapat-rapat menyebabkan pengaruh negatif yang sangat besar bagi perkembangan ekonomi yang di alami umat Islam dewasa ini. Kaum muslimin dewasa ini tidak mempunyai kapabilitas untuk menemukan solusi yang dihadapi oleh kaum muslimin dewasa ini. Kendatipun pada saat sekarang ini kaum muslimin mulai melakukan pembenahan diri untuk mengidentifikasi terhadap penyakit yang di idap selama ini. Mereka kemudian mulai kembali menunjukkan keseriusan kaum muslimin untuk memperdalam studi Islam dan mencari justifikasi Islam dalam beberapa sisi kehidupan. Hal ini ditandai dengan semakin menyemarak studi ekonomi dikalangan umat Islam.

4. Landasan/Dasar Sistem Ekonomi Islam

Oleh karena ilmu ekonomi merupakan bagian dari ilmu agama Islam, maka landasan atau dasar yang dijadikan pijakan pun tidak akan terlepas dari dasar Islam itu sendiri. Landasan atau dasar yang telah disepakati oleh jumhur ulama adalah sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan landasan utama dalam Islam yang disepakati oleh Jumhur Ulama. Ia mengandung jalan hidup manusia yang paling

sempurna dan memuat ajaran yang dapat menuntun manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangnya melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan baik tentang akidah, akhlak, maupun mu'amalah dapat dijumpai sumbernya melalui Al-Qur'an. sebagaimana Firman-Nya:

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus".⁸³

"Kami menurunkan Al-Qur'an kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu".⁸⁴

Adalah teramat jelas bahwa dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok aqidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip umum hukum perbuatan termasuk di dalamnya prinsip perekonomian di dalam Islam;

b. Al-Sunnah

Al-Sunnah, secara harfiah bermakna jalan yang terang atau jalan yang ditempuh. Kata tersebut juga bisa berarti teladan yang baik atau yang buruk. Sedangkan pengertian Al-Sunnah menurut jumhur ulama merupakan sumber syari'ah yang kedua setelahnya Al-Qur'an. dalam hal ini Al-Qur'an memberikan kesaksian tentang otoritasnya sebagai

⁸³QS. 17: 9

⁸⁴QS. 16: 89

rujukan hukum meskipun dalam beberapa hak otentitasnya perlu diuji kelayakannya sehingga tidak terjebak dengan adanya Hadits-hadits *maudhu* (palsu). Keabsahan tentang Al-Sunnah yang dijadikan sebagai barometer hukum Islam setelahnya Al-Qur'an tertera dalam Al-Qur'an:

"Apa yang diterima Rasul kepadamu, maka terimalah dia, dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah".⁸⁵

c. *Ijma' (konsensus)*

Ijma' merupakan dalil syara' yang memiliki tingkat kekuatan alternatif setingkat dibawah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. *Ijma'* adalah kesepakatan para mujtahid terhadap suatu hukum syara' yang bersifat praktis (*amaly*).⁸⁶ Jumhur ulama bersepakat untuk mengeluarkan energi alternatif dalam rangka memecahkan problem hukum syaraa' yang tidak terdapat dalam nash Al-Qur'an maupun Al-Sunnah. Adapaun buah daripada *ijma'* adalah *ijtihad*, dan *ijtihad* bukan berarti semata-mata berfikir bebas, sebab pengertian itu lebih tertuju pada bagaimana mendekati sumber-sumber hukum Islam secara langsung dalam rangka memastikan sepositif mungkin perintah-perintah Allah SWT.

⁸⁵QS. 59: 7.

⁸⁶Wahab Afif, *Mengenal Sistem Ekonomi Islam*, (Scrang, MUI Prov. Banten, 2003), h. 7-

D. Al-Qur'an dan Etos Kerja

Manusia sejak awal sejarahnya telah menunjukkan kecenderungan untuk bekerja sebagai satu bentuk upaya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu manusia disebut juga dengan *animal laborans* atau “binatang kerja”.⁸⁷

Mencari nafkah hidup merupakan perintah agama. Dengan Mencari nafkah, atau istilah populernya bekerja, tentu saja yang di maksud di sini pekerjaan yang halal, seseorang bisa mandiri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain.

Ketika muda, Rosulullah SAW adalah seorang pekerja yang sangat giat. Beliau menjual jasa menjadi gembala kambing kepada kaum kaya Mekkah. Beliau juga menjualkan dagangan milik Khadijah ke syam, untuk mendapatkan bagi hasil.

Bekerja tidak hanya sunah Rasulullah SAW, tetapi juga para Nabi pendahulunya. Misalnya Nabi Daud AS, ia mencari nafkah dari hasil pekerjaan tangannya sendiri, melunakkan besi. Di tangan Daud AS, besi tak ubahnya adonan lilin, ia membuatnya menjadi *baju zirah* (baju besi), kemudian menjualnya kepasar untuk menghidupi diri dan keluarganya dari hasil penjualan tersebut.⁸⁸

Suatu hari Nabi Sulaiman AS. meminta di tunjukkan oleh Allah SWT. atas hamba yang lebih bersyukur dari padanya. Allah SWT. lalu mengutus

⁸⁷Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 261.

⁸⁸Sabrur R Soenardi, *Republika*, Rabu 8 Juni 2005

Malaikat Jibril untuk mengajari sulaiman cara menyepuh perhiasan dengan emas, dan ia membuatnya pada kapak, lalu menjualnya. Inilah cerita manusia pertama yang membuat hiasan dengan sepuhan emas, ia adalah Nabi Sulaiman AS.

Allah SWT. pun sangat cinta kepada orang yang bekerja. Sebagaimana di riwayatkan Al-Thabrani dalam risalahnya Al-Kabir, Rasulullah bersabda: *“Allah sangat mencintai setiap mukmin yang bekerja untuk keluarganya dan tidak mencintai mukmin pengangguran, baik untuk pekerjaan dunia maupun akhirat.”*

Tsabit Al-Banani RA, seorang sufi, berkata: “telah sampai kepadaku kabar bahwa ampunan terletak dalam sepuluh persoalan: sembilan terdapat dalam sifat diam dan satunya adalah lari dari manusia (*uzlah*). Ibadah ada sepuluh: sembilan di antaranya dalam mencari penghidupan (bekerja), dan satunya dalam ritual.”

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *“Barang siapa mencari dunia secara halal, membanting tulang demi keluarga dan mencintai tetangganya, maka pada hari kiamat nanti Allah SWT. akan membangkitkannya dengan wajah yang penuh bersinar bagaikan layaknya rembulan di malam bulan purnama”.*

Sebaliknya, Islam juga sangat menentang sikap meminta-minta. Jabir Bin Abdullah meriwayatkan, Nabi pernah bersabda, “Barang siapa yang membuka pintu meminta-minta, maka Allah SWT. pasti akan membuka pintu kefakiran. Sedangkan barang siapa yang *ber-‘iffah* (menjaga kehormatan diri untuk tidak

meminta-minta), maka Allah SWT. akan menjaganya. Barang siapa yang memohon kecukupan kepada Allah SWT., dia akan di cukupkan. Seseorang yang membawa tali ke lembah untuk mencari kayu, kemudian membawanya ke Pasar untuk di belikan satu mud kurma, lebih baik padanya dari pada meminta- minta baik ia diberi atau pun tidak”.⁸⁹

Meski demikian, Islam di sisi lain mencela orang yang mengabaikan peminta-minta. Sebuah hadis meriwayatkan, sabda Nabi, “Jika datang peminta-minta, berilah meskipun ia mengendarai kuda.” Hal ini di dukung oleh surat Al-Dhuha 10, yang melarang kita menghardik dan mengusir peminta-minta.⁹⁰

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 84 yang artinya, “Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (keahlian dan profesinya) masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.

Bekerja sesuai dengan kecenderungan, keahlian, dan profesi yang ditekuni, bagi seorang muslim merupakan suatu keniscayaan. Hal inilah yang akan menyebabkan hasil yang dicapai relatif optimal dan maksimal, apalagi jika disertai dengan ketekunan, keuletan, dan kesungguhan, maka dipastikan akan mengundang rahmat, pertolongan, dan kecintaan dari Allah SWT.

Hal tersebut di atas, sebagaimana telah dikemukakan dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, Rasulullah SAW. bersabda,

⁸⁹Ahmad Ibnu Hambal, *Al-Musnad*, (Beirut, Al-Maktabah Al-Ilmiah, Jld 2) h. 418, & *Majma' Al-Zawa'id*, Jld 3 h. 95.

⁹⁰*QS. 93: 10*

“Sesungguhnya Allah SWT. mencintai seseorang yang apabila mengerjakan suatu pekerjaan, dilakukannya dengan penuh kesungguhan”.

Sebaliknya, bekerja yang dilakukan tanpa didasari oleh keahlian dan pengetahuan, yang berkaitan dengannya tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal. Bekerja tanpa keahlian dan pengetahuan, juga dianggap sebagai bentuk ketidakamanahan terhadap tugas dan tanggung jawab. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW. bersabda, “Jika suatu amanah telah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya”.

Dari ayat maupun Hadits tersebut di atas, dapatlah diambil ibrahnya bahwa profesionalitas yang sesungguhnya adalah bekerja yang disertai dengan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. yang memiliki sifat Rahman dan Rahim, Maha Pengasih dan Maha Penyayang, bukan keahlian yang semata-mata mengandalkan pada keterampilan akal pikiran dan raga semata-mata. Perpaduan kedua hal ini (profesionalisme dan keimanan) akan melahirkan hasil yang bukan saja bersifat maksimal sesuai dengan harapan dan cita-cita, akan tetapi lebih dari itu yaitu keabadian dunia dan akhirat.

Oleh karena itu setiap muslim dituntut untuk memiliki keahlian yang mumpuni dalam suatu bidang pekerjaan tertentu, disertai dengan keimanan dan keyakinan yang kuat, agar semuanya melahirkan amal shaleh yang pahalanya tidak akan pernah terputus, seperti yang telah digambarkan dalam

Surat Al-Thin Ayat 6, “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh; maka bagi mereka pahala yang tidak terputus-putus”.⁹¹

E. Kemiskinan dalam Perspektif Islam

Bekerja, dalam kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan (*religiusitas*) tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar fisik dan biologisnya semata, melainkan sebagai salah satu bentuk aktualisasi harga dan harkat dirinya sebagai makhluk Allah yang sangat mulia. Binatang mencari makanan karena didorong oleh rasa lapar dan haus. Sebaliknya, manusia bekerja karena mempunyai kaitan yang lebih luhur, sebab manusia dalam seluruh aspek kehidupannya akan selalu terkait dengan nilai-nilai sakral yang diyakininya.

Islam sebagai satu-satunya agama terakhir yang dijadikan sebagai pelengkap agama samawi merupakan agama yang anti kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan, sebagaimana yang terkandung dalam terminologi agama ini “muslim yang kuat akan lebih dicintai atau disayangi ketimbang muslim yang lemah (*dho'if*)”. Oleh karenanya Islam tidak pernah ada kata “pemisahan” antara yang *sakral* dan yang *profan*, antara ibadah ritual dan pekerjaan keduniaan. Di sisi yang lain bekerja dipandang sebagai sesuatu yang memiliki signifikansi religius dan spiritual yang syarat dengan nilai

⁹¹Didin Hafidhuddin, *Profesionalisme dengan Keimanan*, (Republika, 5 Desember 2005)

kewajiban keagamaan seorang muslim dan jika dilaksanakan sejalan dengan petunjuk syari'ah, bekerja merupakan salah satu bentuk *jihad fisabilillah*.⁹²

Mempersiapkan diri dalam menggapai masa depan yang lebih baik merupakan buah dari kerja dan sekaligus menjadi tuntutan agama yang harus dilaksanakan oleh setiap pengikutnya. Al-Qur'an paling tidak telah mengisyaratkan *bahwa setiap orang harus memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok (QS. 59:18). Apabila telah selesai dari satu urusan, maka kerjakanlah urusan berikutnya dengan penuh kesinambungan (QS. 94: 7-8).*

Pertanyaannya yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, bukan bagaimana menumbuhkan etos kerja untuk meningkatkan produktivitas secara efektif, efisien dan rasional? Akan tetapi bagaimana menciptakan "humanisasi kerja" yang tetap mampu memelihara nilai-nilai, harga, dan harkat kemanusiaan. Sebab jika ada ketidakadilan atau eksploitasi yang ditempuh melalui jalur eksploitasi manusia yang tidak sejalan dengan nilai-nilai *estetika-religius* (menghalalkan segala bentuk atau cara demi menggapai kesenangan belaka).

Peranan agama pada ummat manusia, khususnya Islam mempunyai dua fungsi. *Pertama*, fungsi teologi positif (*amar ma'ruf*). *Kedua*, fungsi teologi negatif (*nahi munkar*). Teologi positif berkaitan dengan etos kerja manusia di dunia sebagai *khalifah fi al-ardhi* untuk membangun kehidupan yang lebih

⁹²Sayyid Hussein Nasr, *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an Vol. II 1990/1411 H.*, (Jakarta: Aksara Buana 1990), h. 4.

baik. Hal ini menunjukkan bahwa bekerja merupakan suatu ibadah . jadi idealnya bekerja bukan sekedar untuk mencari upah, tetapi juga dengan tujuan yang lebih tinggi, yakni bersifat transenden. Bekerja bukan sekedar untuk mengejar kebutuhan hidup, tetapi juga buat memenuhi kepuasan batin, yaitu hasrat berprestasi dan menyumbangkan sesuatu kepada peradaban umat manusia yang diobsesikan dengan sebuah keinginan mencari keridho'an Allah SWT.⁹³

Bekerja, apapun bentuk dan profesinya, apakah ia sebagai Anggota Legeslatif, Eksekutif, Yudikatif maupun bentuk profesi yang lainnya seperti buruh pabrik, petani, pedagang, pemborong, sampai kepada tukang kuli tinta harus di bangun dan dijalankan dalam kerangka keseimbangan di atas pilar-pilar keislaman. Kesemuanya itu merupakan suatu bentuk amanah yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, baik tanggung jawab secara lembaga maupun secara "hamba" yang kelak akan dipintai tanggung jawab di depan Sang Khaliq-nya. Sebagaimana pesan moral yang telah dipesankan oleh Nabi Islam *"setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dipintai tanggung jawab atas kepemimpinannya"* (Al-Hadits) dan pada saat itu Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan (QS. 36: 65).

⁹³Moeslim Abdurrahman, *Opcit*, h. 263.

F. Nilai-nilai Ekonomis yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10

Secara The Facto dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 9 merupakan bentuk seruan bagi para kaum yang beriman untuk melaksanakan Shalat pada hari Jum'at dan meninggalkan segala bentuk jual beli. Ayat ini juga merupakan salah satu bentuk sindiran dari Allah SWT. dalam mencela orang-orang Yahudi yang disebabkan mereka lari dari kematian untuk mencintai dunia dan kenikmatan semu, disinilah Allah menyebutkan bahwasannya orang-orang mukmin tidak dilarang memetik buah dunia dan kebikannya, sambil mengusahakan apa yang bermanfaat baginya di akhirat, seperti melaksanakan Shalat pada hari Jum'at di Masjid dengan cara berjama'ah. Orang-orang mukmin diperintahkan untuk bekerja keras dalam rangka menggapai kebahagiaan dunia dengan tidak melupakan akhirat, begitu juga dengan sebaliknya.⁹⁴

Ayat di atas menyatakan: *Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru yakni dikumadangkan azan oleh siapapun untuk Shalat Dhuhur pada hari Jum'at, maka hersegeralah. Kuatkanlah tekad dan langkah, jangan bermalas-malasan apalagi sampai mengabaikannya, untuk menuju dzikrullah menghadiri Shalat dan khutbah Jum'at, dan tinggalkanlah jual beli, yakni segala macam interaksi dalam bentuk dan kepentingan apapun bahkan semua yang dapat mengurangi perhatian terhadap upacara Jum'at.*

⁹⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi* (Mesir, Al-Babi Al-Halabi, 1974), Juz XXVIII, h. 164.

Shalat adalah fondasi ibadah umat Islam. Sesuai ajaran nabi Muhammad SAW. Sholat adalah tiang agama, siapa yang menegakkan (baca: menyempurnakan) shalat dia menegakkan agama, dan siapa yang meninggalkan (baca: tidak menyempurnakan) sholat maka ia meruntuhkan tiang agama. Karena itu pula, Shalat secara khusus di perintahkan Allah SWT langsung melalui Mi'roj Nabi Besar SAW. melalui Shalat seorang muslim membentuk, menguatkan, dan menyempurnakan pribadinya.⁹⁵

Dalam Islam, shalat merupakan tiang penopang agama. Shalat adalah wasilah atau sarana yang paling utama untuk *bertaqarrub* kepada Allah Rabbul'Izzati. Dalam pandangan para salafus saleh, ia bukan hanya memiliki keistimewaan, melainkan juga berbagai faedah bagi para pelakunya. Salah satu faedahnya bagi jiwa dan hati adalah shalat dapat mencuci dosa-dosa dan berbagai bentuk kesalahan selain menyekutukan Allah SWT. Semakin sering orang melaksanakan shalat; artinya semakin sering pula ia membersihkan dan mencuci berbagai kesalahan dosanya.

Al-Qur'an Surat Aljumu'ah Ayat 9 setidaknya ada dua nilai-nilai ekonomis yang terkandung dalam Surat tersebut :

Pertama, adanya panggilan seorang muslim untuk melaksanakan kewajiban sholat jum'at. Dalam kewajiban tersebut ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi sebagai penunjang sahnya suatu ibadah, yaitu menutupi aurat. Sebagaimana kaidah ushul mengatakan bahwa: *ashal permulaan dari suatu perintah adalah wajib dan akan menjadi kewajiban pula segala sesuatu*

⁹⁵QS. 2:2-5; 23:1-2.

yang menyertainya.⁹⁶ Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban ruhiyah (*spiritual*) dan maaliyah (*material*), tanpa terpenuhinya kebutuhan sekunder, seperti, makan dan tempat tinggal maupun keamanan, karena kebutuhan tersebut merupakan elemen kebutuhan fitri manusia itu sendiri. Terkait dengan ayat 9 di atas adanya suatu kewajiban seorang muslim untuk memproduksi kain sebagai penutup aurat.

Islam mendorong pemeluknya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya seperti pertanian, penggembalaan, berburu, industri, perdagangan, dan bekerja dalam berbagai bidang keahlian. Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia, atau yang memperindah kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkati perbuatan duniawi dan memberi nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah SWT. dan jihad di jalan-Nya.⁹⁷ Ibnu Taimiyah berpendapat: *Ketika masyarakat sangat membutuhkan pertanian, tekstil maupun konstruksi bangunan, maka negara mempunyai wewenang untuk memaksa pihak tertentu agar segera merealisasikannya.*⁹⁸

Penjelasan Ibnu Taimiyah tersebut di atas, merupakan penegasan terhadap eksistensi seorang muslim berhak mendapatkan sarana dan prasarana yang menjadi kebutuhan inti ruhiyah (*sekunder*), karena manusia tidak akan mampu

⁹⁶ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta. Logos, Jld. 1, 2001), h. 59.

⁹⁷ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta, Robbani Press, 2001), h. 151.

⁹⁸ Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah Fil Islam*, (Riyadh, Al-Mu'assasah Al-Sa'idiyyah, 1996), h.

melaksanakan kewajiban spiritual tanpa terpenuhinya kebutuhan material (*maaliyah*).

Kedua, dengan dikumandangkan suara adzan, seorang muslim dituntut untuk bersegera melaksanakan dzikir (shalat) kepada Allah SWT. Hal ini terkait dengan kearifan dalam membagi waktu (*manajemen waktu*). Dengan demikian seorang muslim yang baik adalah mereka yang mampu memenej waktunya dengan baik. Selain daripada itu, dalam ibadah shalat terkandung makna *tauhidullah* (keesaan Allah). Tauhid merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam Islam, namun sayangnya konsep tauhid yang selama ini dipahami baru dalam tataran “teosentris” tidak dalam perspektif “antroposentris”. Sepanjang manusia masih mendewakan selain daripada Allah SWT berarti ia belum ber-*tauhid*. Dengan kata lain, konsep tauhid ini sebetulnya merupakan prinsip dasar Islam untuk dapat mensupport umat manusia agar jangan sampai berpangku tangan (bermalas-malasan) dalam rangka mewujudkan keadilan sosial serta menciptakan struktur masyarakat yang egaliter atau apa yang oleh kalangan Marxis sering disebut dengan istilah masyarakat tanpa kelas (*classless society*).⁹⁹

Ada beberapa kiat yang harus dilaksanakan oleh seorang pencari kesuksesan dalam meraih cita-cita, diantaranya adalah :

Pertama adanya *pleaning*. Untuk memperoleh suatu hasil yang matang, maka terlebih dahulu membuat rencana yang matang sebelum ia melangkah. Suatu langkah sudah direncanakan sebelumnya akan menghasilkan sesuatu

⁹⁹Sumanto Al-Qurtuby, *Lubang Hitam Agama (Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal)*, (Jogjakarta, Rumah Kata, 2005), h.177.

yang lebih baik. Dengan adanya rencana yang matang, maka program akan dapat berjalan secara rapih, terarah, dan teratur, sehingga kemungkinan hasilnya pun juga akan lebih baik dan sempurna. Semakin besar langkah yang akan dityempuh manusia, maka biasanya akan dibutuhkan waktu yang lebih lama dalam membuat rencana yang benar-benar matang. Sebagaimana sejarah telah membuktikan bagaimana Negeri Mesir telah terselamatkan dari bencana kelaparan, padahal bencana itu sungguh dahsyat dan menimpa sebagian besar tetangga bagian Mesir. Salah satu rahasia mengapa Mesir bisa bebas dari bencana tersebut, karena egeri tersebut diberikan karunia oleh Allah SWT. seorang ekonom ulung yang mampu membuat sebuah rencana yang matang dalam menghadapi sebuah peceklik panjang itu sendiri.¹⁰⁰

Kedua, pengkoordinasian. Setelah selesai membuat sebuah perencanaan, maka diperlukan pengkordinasian terhadap semua potensi dan sumber daya yang ada sebelum kita melaksanakan apa yang sudah direncanakan. Jika kita berhasil mengkordinasikan semua potensi dan sumber daya yang ada, maka kita akan bisa menyusun dan menepatkannya pada tempat masing-masing yang disesuaikan dengan jenis dan macam potensi dan sumber daya yang ada. Dari sinilah, amaka kita akan dapat menjalankan rencana kita dengan teratur dan rapi, sebagaimana Firman Allah SWT. : *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokokh".*¹⁰¹

¹⁰⁰QS. 12: 47-49

¹⁰¹QS. 61: 4.

Ketiga, Pelaksanaan. Sebaik apapun pelaksanaan dan pengkoordinasian dibuat, jika tidak pernah dilaksanakan, amaka akan sia-sia belaka. Oleh karena itu jika kita ingin mendapatkan hasil yang baik dari apa yang sudah kita rencanakan dan koordinasikan, maka program yang ada harus kita laksanakan. Seorang muslim yang baik tidak akan berangan-angan tanpa mau bekerja. Agar mendapatkan hasil yang maksimal, maka kita harus berdisiplin, bersungguh-sungguh, bertanggung jawab, tegar dan pantang menyerah.

Keempat, pengawasan. Pengawasan sangat diperlukan karena dalam rangka menngoptimalkan semua kesempatan yang harus dilaksanakan tepat pada waktunya, karena manusia di dunia ini tidak ada yang bersih dari kesalahan, walaupun ia seorang yang pandai sekalipun. Dengan adanya pengawasan, maka diharapkan ia dapat melaksanakan program atau pekerjaannya dengan baik, sehingga hasil yang diraihny diharapkan lebih baik dan sempurna.

Kelima, pertanggung jawaban. Perlu di sadari, bahwa setiap apa yang di lakukan itu ada nilai pertanggung jawabannya. Kita kelak akan diminta pertanggung jawaban terhadap segala sesuatu yang telah kita lakukan di dunia, sehingga kita jangan sampai menyesal di hari kemudian. Ketika seseorang menyadari akan hal ini dengan sepenuh hati, amaka ia akan senantiasa berhati-hati terhadap segala sesuatu yang hendak ia perbuat. Dengan ini pula manusia akan sadar tentang peran dan tugasnya di muka bumi ini dengan baik dan sempurna.

Keenam, evaluasi. Jika kita menginginkan keadaan kita lebih baik dari sebelumnya, maka seringlah kita bermuhasabah pada diri kita sendiri. Dari evaluasi ini diharapkan terjadinya sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Karena evaluasi tidak akan berguna, jika hanya sekedar evaluasi tanpa adanya tindak lanjut (*foloow-up*) untuk menjadi lebih baik dari keadaan yang semula.¹⁰²

Melalui Shalat, seorang muslim memohon pertolongan Allah untuk mampu membangun budaya dan peradaban umat untuk menemukan kekuatan Allah dalam dirinya,¹⁰³ serta untuk berbakti mewujudkan kebahagiaan hidup untuk sesamanya.¹⁰⁴ Dengan sholat yang lebih sempurna, manusia akan mampu mendapatkan kekuatan ruhiyah yang luar biasa dan kekuasaannya.¹⁰⁵ dengan memperoleh keagungan moral melalui penyucian hati.¹⁰⁶ mengarahkan perilaku¹⁰⁷ penyadaran batin-hati¹⁰⁸ yang selanjutnya mampu mewujudkan karya-karya besar¹⁰⁹ termasuk menghapus kemiskinan di tengah-tengah kehidupan umat.¹¹⁰

¹⁰²Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Twakkal* (Jakarta Dzikrullah, 2005). H. 105-143

¹⁰³QS. 2: 45-56.

¹⁰⁴QS. 107: 4-7.

¹⁰⁵QS. 7: 180.

¹⁰⁶QS. 91:9.

¹⁰⁷QS. 29: 45; 11:14.

¹⁰⁸QS. 20: 14.

¹⁰⁹QS. 38:45.

¹¹⁰QS. 107:4-7; 90:11-20.

Bagaimana mungkin kekuatan ruhiyah dan kekuatan moral yang luar biasa besarnya itu akan di peroleh seorang muslim melalui Shalat, jika baru mengerjakan Shalat, tidak menegakkan Shalat.

Sebagian muslim tidak mengetahui, apalagi mengerti, memahami, dan menghayati apa yang di ucapkan sewaktu Shalat. Itu berarti tidak menegakkan shalat, tidak menyempurnakan Shalat. Para penyeru mendakwahkan kita, bahwa shalat itu sarana komunikasi kita berdialog dengan Allah. Sholat adalah mi'rojnya orang muslimin. Jika junjungan kita Muhammad SAW Mi'roj berdialog dengan Allah, kita menyakini beliau pasti mengerti apa yang beliau dialogkan itu.¹¹¹

Seruan untuk melaksanakan Shalat yang dimaksud dalam Ayat 9 Surat Al-jumu'ah ini menurut Quraish Shihab adalah inklud di dalamnya meninggalkan segala bentuk aktivitas jual beli setelahnya adzan dikumandangkan dan Khatib menaiki mimbar.¹¹² Kelanjutan dari pada ayat tersebut adalah: "apabila telah selesai Shalat dilaksanakan, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah SWT. dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung".¹¹³

¹¹¹M. Amin Aziz, *HU. Republika*, (Rabu 18 Mei 2005).

¹¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 230.

¹¹³*QS. 62: 10.*

Maksud Firman Allah SWT. sebagaimana termaktub dalam Ayat 10 Surat Al-Jumu'ah di atas, seperti adanya perintah untuk bertebaran di atas muka bumi dalam mengurus kepentingan-kepentingan duniawimu setelah kamu menunaikan apa yang bermanfaat bagimu untuk akhiratmu syarat dengan nilai-nilai *muraqabah* (pengawasan-Nya) dalam segala bentuk urusan.

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi yang tergantung dalam Ayat tersebut. Diantaranya adalah:

- ☒ *Muraqabah* Allah dalam segala perbuatan duniawi, sehingga mereka tidak dikuasai oleh kecintaan untuk mengumpulkan harta kekayaan duniawi dalam menghalalkan segala cara; dan
- ☒ *Muraqabah* Allah dalam keberuntungan dan keberhasilan dunia dan akhirat. Keberhasilan di dunia, karena orang-orang yang merasakan *muraqabah*-Nya itu tidak akan bohong dalam timbangan dan takaran, tidak menaruh satu bentuk barang dagangan dengan barang yang lainnya yang kelak dapat merugikan konsumen, tidak berdusta dalam penawaran, tidak bersumpah palsu, dan tidak mengingkari janji. Orang yang demikian itu kelak akan dikenal sebagai orang-orang yang baik dalam menjalankan mu'amalahnya, orang-orang akan mencintainya dan ia akan menjadi pembicaraan yang baik, sehingga Allah SWT. akan melipat gandakan rizki

baginya dan akan mendapatkan keberhasilan akhirat karena orang tersebut akan mendapatkan keridhaan Tuhannya.¹¹⁴

Dari dua bentuk pencarian *muraqabah* dari seorang hamba terhadap Khaliqnya, terkait erat dengan konsep pencarian rizqi yang syarat nilai moral atau etis ekonomi. Nilai-nilai moral ekonomi itu berpangkal kepada kepercayaan seseorang (nilai tauhid). Berpangkal dari tauhid inilah timbul adanya anggapan yang husnudhan (*positif thinking*), bahwa satu-satunya sumber rizqi itu adalah Allah, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Dhariat Ayat 58 dikatakan bahwa Allah itu adalah “Al-Razzaq” (*Maha Pemberi Rizqi*), atau Ia adalah “Raziq” (*Pemberi Rizqi Yang Terbaik*). Oleh karena itu dalam setiap orang yang beriman akan selalu menggantungkan dirinya kepada Allah dalam mencari rizqi dan menolak setiap konsep dan bentuk tirani yang akan menodai dari semua pencarian rizqi-Nya (yang mungkin terwujud dalam bentuk kekuasaan, penguasa feodal, partai, negara maupun ras).

Dalam konteks ayat di atas, bekerja yang dikaitkan dengan pelaksanaan ibadah Shalat, artinya nilai kerja seorang muslim yang baik tidak kalah nilainya dengan Shalat, karena bekerja yang sesuai dengan syari’at merupakan bentuk jihad yang tak dapat dipisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang tercakup di dalamnya.¹¹⁵

¹¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maragi* (Mesir, Al-Babi Al-Halabi, 1974), Juz XXVIII, h. 166.

¹¹⁵Sayyid Hussein Nasr, *Pandangan Islam Tentang Etika Kerja* (UQ. 6, 1990), h 4

Firman Allah di atas, mendidik ummatnya untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi. Untuk menggapai keberuntungan hidup, tidaklah dengan cara menghalalkan segala bentuk demi tercapainya kesenangan duniawi semata. Begitu juga dengan sebaliknya, keberhasilan hidup tidaklah hanya cukup tenggelam dalam masalah ibadah formal atau ritual lainnya. Tetapi hendaknya dimanifestasikan dalam ibadah aktual. Dalam terminologi Syi'ah, adzan yang dikumandangkan dalam 5 kali sehari semalam adanya tambahan kalimat setelahnya *hayya 'ala alshalat*, *hayya 'ala falah* adalah *hayya 'ala 'khairul 'amal*. Dari Shalat, akan muncul keselamatan dan kesejahteraan jiwa, dan dari suasana penuh kebahagiaan itu, tindakan yang benar dan bekerja yang baik akan terjelma, walaupun yang ketiga dari formulasi adzan di atas, dikalangan kaum sunni tidak ditemukan.¹¹⁶

Dalam surat Al-'Ankabut ayat 5 Thabathabai menafsirkan bahwasannya perintah melaksanakan shalat pada ayat ini dilatarbelakangi bahwasannya "shalat dapat melarang / mencegah kemungkaran dan kebajikan". Ini berarti shalat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahkan sifat keruhanian dalam diri manusia yang menjadikannya mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kekotoran dosa dan pelanggaran. Selain daripada mendidik kedisiplinan terhadap ummatnya, Shalat juga merupakan sarana atau cara untuk

¹¹⁶*Ibid*, h. 6.

memperoleh potensi keterhindaran dari keterburukan dan tidak secara otomatis atau secara langsung dengan shalat itu terjadi keterhindaran dimaksud. Sangat boleh jadi dampak dari potensi itu tidak muncul karena adanya hambatan-hambatan bagi kemunculannya, seperti lemahnya dzikir atau adanya kelengahan yang menjadikan pelaku shalat tidak menghayati makna dzikirnya. Karena itu setiap kuat dzikir seseorang dan setiap sempurna rasa kehadiran Allah dalam jiwanya, serta semakin dalam kekhusu'annya dan keikhlasan, maka setiap itu pula bertambah dampak pencegahan terhadap berbagai bentuk kemungkaran, dan sebaliknya kalau berkurang maka akan berkurang pula dampak tersebut.

Ibn Asyur berpendapat bahwa kata “tanha/melarang” lebih tepat dipahami dalam arti majazi, sehingga ayat ini mempersamakan apa yang dikandung oleh shalat dengan “larangan”, dan mempersamakan shalat dengan segala kandungan dan substansinya dengan seorang yang melarang. Shalat, baik pada ucapan maupun gerakan-gerakannya menaandikan sekian hal yang mengingatkan kepada Allah, sehingga shalat merupakan pemberi ingatan kepada yang shalat. Dialah yang melarang-Nya melakukan pelanggaran terhadap yang tidak diridhoi Allah. Dialah yang berkuasa melarang yang melakukannya terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Karena itu - tulis Ibn. Asyur - ayat ini tidak menggunakan kata *yasuddu* yakni membendung, tidak juga *yahulu* yakni menghalangi, tetapi *yanha* yakni melarang. Dan karena itulah sehingga shalat diatur dalam waktu-waktu yang bereda-beda malam dan siang –

agar berulang-ulang dia melarang, mengingatkan dan menasehati dan sebanyak penggolongannya sebanyak itu pula tambahan kesan ketakwaan dalam hati pelakunya dan sebanyak itu pula kejauhan jiwanya dari kedurhakaan sehingga pada lama-kelamaan ia menjadi potensi dirinya. Iman Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Dilapori oleh seorang tentang si A yang pada malam hari dia shalat, tetapi di pagi hari ia mencuri. Beliau bersabda “itu akan mengjalangnya melakukan apa yang engkau katakan.” Demikian thahir Ibn Ashur.

Adapun jawaban singkat lain yang dapat dipahami dari satu riwayat yang dimisbahkan dari Syaiddina Umar Ibn. Al-Khatab ra. Beliau berkata : *“kastirun min an – nasi yushali walakin qolilun minhum yuqimu ashalat”* (banyak orang yang shalat, tetapi sedikit yang melaksanakan shalat). Yakni sedikit yang melaksanakannya secara baik dan berkesinambung, sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya.¹¹⁷

Dalam Islam, tidak terdapat pemisahan antara Shalat (ibadah mahdhah), bekerja dan segala bentuk tindakan disiplin yang benar, selalu ditekankan olehnya. Sebagaimana Firman Allah SWT:

“Demi waktu senja! Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan berbuat keshalehan”.¹¹⁸

¹¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2000), h. 508-509.

¹¹⁸QS. 103: 1-3.

Dalam konteks Ayat di atas, kita sebagai muslim dituntut agar mampu membagi waktu secara profesional dan proporsional. Waktu adalah harta milik manusia yang paling mahal harganya. Ia merupakan saat dan kesempatan untuk bekerja serta merupakan modal utama bagi *manusia untuk bekerja*. Ia lebih mahal dari semua itu.

Waktu adalah kehidupan kita sendiri. Menyia-nyiakan waktu sama dengan membunuh diri sendiri secara perlahan-lahan. Bukankah kita ini terdiri dari himpunan waktu. Bila waktunya habis, kita akan mati. Hasan Al-Basri pernah mengatakan, “Anda hanyalah himpunan dari hari-hari yang terbilang. Bila sebagian hari telah pergi, maka akan lenyap semuanya”.

Di antara sebab kekalahan dan kemunduran umat Islam saat ini adalah kurangnya menghargai waktu. Mengapa umat Islam terdahulu menggapai kemenangan di segala bidang kehidupan duniawi? Mereka sangat menjunjung tinggi nilai waktu. Mereka mengetahui bahwa menghargai waktu bagi muslim merupakan kewajiban yang di dasari akidah bahwa semua umur kita akan di hisab.

Agar kita tidak celaka waktu di hisab, kita harus membagi waktu sesuai arahan Rasulullah SAW. dalam bab *Al-Muraqabah dan Al-Muhasabah* dalam kitab *Kanjul Umal* di sebutkan, “Orang berakal hendaknya membagi waktunya menjadi empat. *Pertama*, waktu untuk bermunajat kepada Rabb-nya. *Kedua*, waktu untuk melakukan muhasabah

(*introfeksidiri*), waktu untuk merenungi ciptaan Allah SWT; dan *Ketiga*, waktu untuk keperluan makan dan minum.”

Berdasarkan Hadis tersebut, setiap muslim yang ingin menyiapkan diri menghadapi hisab, wajib membagi waktunya dalam empat hal: *Pertama*, waktu untuk bermunajat. Saat munajat kita harus senantiasa meneliti kembali apakah yang kita lakukan ikhlas karena Allah SWT. atau tidak.

Kedua, waktu untuk muhasabah. Setiap selesai berbuat sesuatu atau minimal saat menjelang tidur, sebaiknya kita melakukan muhasabah. Apakah kita semua sudah melakukan kewajiban? Apakah pelaksanaan kewajiban itu sudah sempurna sesuai syarat dan rukunnya? Apakah semua pekerjaan dan amal ibadah kita dilakukan dengan ikhlas.

Ketiga, waktu untuk merenungi semua ciptaan Allah SWT. renungan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan keimanan kita. Dengan memikirkan dan merenungi diri dari semua ciptaan Allah SWT dan keagungan-Nya.

Keempat, waktu untuk memenuhi kebutuhan duniawi seperti untuk mencari nafkah, makan, minum, dan mengurus keluarga. Kita adalah makhluk yang terdiri dari atas unsur materi dan rohani dengan komposisi yang seimbang. Unsur rohani memerlukan makanan dari apa yang diturunkan Allah SWT. berupa agamanya. Sedangkan unsur materi berasal dari tanah, air, juga udara maka ia memerlukan makanan dan minuman yang semuanya berasal dari saripati tanah.

Muslim yang hakiki hendaknya membagi waktunya secara proposional untuk empat hal tersebut agar mencapai kebahagiaan dunia dan ahirah. Kita tidak boleh tenggelam dalam ibadah mahdhah saja dengan mengesampingkan yang lainnya.¹¹⁹

Tafsiran Ayat "*Fantasyiru Fi Al-Ardhi*", seharusnya mampu memberikan efek batin, berupa ilham untuk menjadikan diri kita sebagai sosok manusia yang memiliki *achievement* yang tinggi, sebagaimana yang disindir dalam ayat berikutnya: "*Wabtaghu min Fadhlillah*". Berbagai macam Ayat di dalam Al-Qur'an hendaknya dapat ditafsirkan secara "*kontekstual-aktual*" yang membekali dan bersifat *workable*, khususnya dalam memberikan dorongan kepada diri kita semua menjadi sosok ummat pilihan yang mempunyai potensi amal *presentatif* yang dapat dibanggakan dan berdimensi luas. Disinilah pentingnya seorang muslim memiliki etos kerja yang tinggi dan Islami.

Etos kerja adalah suatu hal yang sangat mendasar yang harus dimiliki oleh setiap ummat manusia. Kemajuan suatu masyarakat akan banyak dipengaruhi oleh sumber daya masyarakat (SDM) itu sendiri melalui etos kerja yang mumpuni dan ini merupakan prasyarat terbentuknya satu tatanan masyarakat yang berprestasi (*the acieving society*) seperti yang selama ini dilaksanakan oleh bangsa Jepang dan Cina. Perekonomian bangsa Jepang antara lain dipengaruhi oleh faktor kemiskinan kekayaan alam yang menyebabkan bangsa Jepang, sejak dini telah berkembang

¹¹⁹Achmad Satori Ismail, *HU. Republika*, (08 Desember 2005).

sebagai bangsa pedagang internasional dan selanjutnya terobsesi untuk membangun industrinya sendiri dalam rangka memanfaatkan kekayaan bangsa-bangsa lain. Begitu juga dengan etos kerja bangsa Cina, dipengaruhi oleh tekanan kependudukan yang pada akhirnya bangsa ini menjadi pedagang yang ulet.¹²⁰

Dalam perspektif Islam, bekerja dipandang sebagai “panggilan agama” dan akan bernilai apabila dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan menciptakan keseimbangan baik dalam kehidupan individual maupun sosial. Dengan demikian kewajiban tersebut selalu dijaga dan dijauhkan dari akibat yang berlebihan (*isyraf*), karena kerakusan dan iri hati merupakan sifat yang tidak terpuji dan jauh dari nilai “*pahala Ilahi*”. Kendatipun demikian, pengharapan terhadap pahala jangan dijadikan sebagai dasar pelarian atau sikap *eskapistis* (sikap yang menempatkan pengharapan surga secara berlebihan dan kurang mementingkan karya nyata di dunia). Takdir Tuhan janganlah dijadikan sebagai kambing hitam, baik oleh pekerja yang malas maupun oleh juragan yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya melalui pendekatan agama tanpa memperhatikan hak-hak karyawannya. Persoalannya, mampukah kita sebagai ummat yang beragama menciptakan kondisi bagi tumbuhnya benih-benih etika keagamaan semacam itu? Atau dengan kata lain mampu menghidupkan kembali nilai-nilai transendensi bekerja dan sekaligus juga mencegah keterasingan (*dehumanisasi*) dan

¹²⁰M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan 1996), h. 391.

kegersangan psikologis yang diakibatkan oleh “paradigma bekerja” itu sendiri? Mampu atau tidaknya, terletak pada keberanian kita sebagai ummat Islam untuk menonjolkan orientasi “*kekhalifahan*” daripada “*kepahalaan*”, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh komunitas Islam pada priode Mekkah dengan anjuran agar semua ummat Islam menghabiskan waktu malamnya dengan bersembahyang dan tahajjud semata, sehingga masyarakat pada masa itu dijuluki sebagai masyarakat *elite-spiritual*, masyarakat yang memandang bahwa pahala kebaikan yang bisa memasukkan seseorang ke dalam Surga-Nya hanya bisa diperoleh melalui sembahyang; dan bekerja dianggap suatu kegiatan *non- akhirati* (tidak berpahala). Berbeda pada masa di Madinah di mana tatanan sosial telah di bangun secara lengkap dan Nabi Muhammad SAW. pada saat itu menekankan pada para Shahabatnya agar menghabiskan sepertiga hari mereka untuk bekerja, sepertiga lainnya untuk tidur dan istirahat, dan sepertiga lagi dihabiskan untuk urusan keluarga dan kemasyarakatan (sosial) ¹²¹

Teladan Nabi Islam ini telah menjadi barometer masyarakat muslim, di mana bekerja untuk memenuhi kebutuhan sebuah keluarga dipandang sebagai tugas keagamaan. Oleh karenanya bekerja dalam perspektif Islam, harus dijalankan menurut perjanjian yang telah dibuat atas dasar keadilan dan tanggung jawab, baik oleh pihak si pekerja maupun majikan. Hanya dengan begitulah maka gaji yang diperoleh menjadi halal. Kondisi-kondisi

¹²¹Martin Lings, *Muhammad His Life Based on The Earliest Sources*, (London, 1983), h. 21.

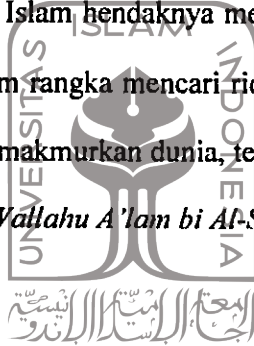
dan butir-butir tertentu harus tercakup dalam perjanjian kerja, baik masalah jam kerja, gaji yang harus di bayar, sebagaimana yang telah diamanatkan “*berikanlah sleri (ujrah) mereka sebelum kering keringatnya*”, kuantitas yang harus dihasilkan, atau kualitas yang harus dicapai. Namun kenyataannya, mengapa agama khususnya Islam belum menunjukkan motif yang kuat sebagai daya gugah yang berprestasi sebagaimana yang telah ditunjukan oleh keberhasilan Barat yang kadang sering dipandang sebelah mata dikalangan kaum muslim konservatif.

Fenomena itu harus diakui dan bahkan harus diteladani dari sisi kesungguhan etos kerja orang-orang Barat sebagaimana yang telah dikatakan oleh Emile Durkheim maupun Weber dalam tesisnya, bahwa Kapitalisme Barat tidak pernah berkembang tanpa dibarengi oleh semangat “Reformasi Protestan”.

Weber melihat reformasi Protestan satu-satunya penyebab perusahaan ekonomi yang merupakan gejala *unique* di dalam sejarah manusia. Mengapa kemajuan ekonomi Kapitalisme Barat disebabkan oleh gejala *unique*? Karena kemajuan ekonomi Kapitalisme Barat dicapai oleh semangat kerja atau dengan kata lain pantang menyerah sebelum yang dicita-citakan tercapai karena semua bentuk pekerjaan dilandaskan oleh semangat keagamaan dan tanggung jawab atas pekerjaannya, sehingganya pengikut aliran ini mempunyai suatu etika kerja yang luar biasa. Weber

mendalikannya adanya suatu hubungan antara etika Protestan dengan jiwa Kapitalisme.¹²²

Sebagai ummat yang beragama, kita harus memiliki etos kerja yang tinggi, karena etos kerja menempati posisi yang fundamental, hal ini dapat dilihat dalam penyebutan kata *amanu* yang diiringi dengan *amal al-sholeh* (bekerja dengan baik) dan keimanan takkan berarti tanpa amal sholeh (bekerja dengan penuh amanah), demikian pula dengan sebaliknya. Atas dasar inilah, ummat Islam hendaknya menjadi teladan dalam bekerja dan beramal sholeh dalam rangka mencari ridha Allah SWT. dengan menjadi wakil-Nya untuk memakmurkan dunia, terlepas apakah ia sebagai majikan maupun karyawan. *Wallahu A'lam bi Al-Showab.*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹²² *Ibid*, h. 31.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesudahnya penulis bahas nilai-nilai ekonomis yang terkandung dalam ibadah shalat dalam kajian Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan. Di antaranya :

Pertama; kewajiban seperti halnya shalat, zakat, puasa, dan haji yang telah dibebankan oleh Allah SWT. bagi mereka yang mampu untuk melaksanakannya, bukan satu-satunya sarana ibadah yang dapat mendekat diri ke Haribaan-Nya, sebab masih ada ibadah yang mencakup hubungan antar manusia dalam rangka menempuh jalan untuk menharapkan Ridha-Nya. Ibadah yang pertama bersifat ritual; sedangkan ibadah yang kedua bersifat sosial.

Kedua; di dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumu'ah Ayat 9-10, tersirat dengan jelas bahwa setelah seorang muslim melaksanakan shalat, maka ia diwajibkan untuk mencari rizqi. Mencari rizqi berarti berhubungan langsung dengan Tuhan. Mengingat Allah melalui shalat dengan memutuskan kegiatan bekerja kemudian melanjutkannya kembali, seperti diisyaratkan dalam kedua Ayat tersebut mengandung rahasia tertentu. Salah satu menfa'atnya adalah menenangkan pikiran dan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mampu mengendalikan diri dari mabuk kerja (*workoholic*) yang mungkin dialami seseorang. Bahkan dengan ketenangan dan perenungan nilai-nilai

yang luhur bisa terjadi proses penjernihan pikiran, kreativitas dan gagasan inovatif, bisa juga menjadi motivator kerja seseorang dan rasa percaya diri (optimisme) untuk mencari rizqi bila diselangi dengan mengingat Allah (menunaikan sembahyang).

Shalat bukan hanya mendidik seseorang untuk berdisiplin, melainkan juga dalam ibadah shalat sarat dengan nilai-nilai tauhid. Sementara dalam konsep ekonomi ditegaskan bahwasannya yang menjadi nilai-nilai moral ekonomi dalam Islam berpangkal pada sebuah kepercayaan tunggal terhadap Sang Khaliq-Nya (*nilai-nilai tauhid*). Berpangkal kepada tauhid, timbul pengertian bahwa satu-satunya sumber rizqi itu adalah Allah SWT. Selain daripada itu shalat juga merupakan tiang penopang agama. Shalat merupakan wasilah atau sarana yang paling utama untuk bertaqarrub kepada Allah Rabbul'Izzati. Dalam pandangan para salafus saleh, ia bukan hanya memiliki keistimewaan, melainkan juga berbagai faedah bagi para pelakunya. Salah satu faedahnya bagi jiwa dan hati adalah shalat dapat mencuci dosa-dosa dan berbagai bentuk kesalahan selain menyekutukan Allah SWT. Semakin sering orang melaksanakan shalat, artinya semakin sering pula ia membersihkan dan mencuci berbagai kesalahan dosanya.

B. Saran-saran

Ummat Islam selama ini cenderung keliru mengartikan ibadah dengan membatasinya pada ibadah-ibadah ritual semata. Betapa banyak Islam yang disibukkan dengan urusan ibadah mahdhah, tetapi mengabaikan kemiskinan,

kebodohan, penyakit, kelaparan, kesengsaraan dan berujung pada kesulitan hidup mereka yang disebabkan terjangkitnya penyakit “malas”. Islam tidak menginginkan demikian, akan tetapi adanya keterkaitan antara ibadah mahdhah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji dengan ibadah mu’amalah (*hablum minannas*) dalam mencari rizqi Allah

Dipenghujung tulisan ini, dengan penuh keridhaan dan pengharapan yang setulus-tulusnya, penulis berharap saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis dambakan demi tersempurnakannya kajian tesis ini. Akhirnya atas semua kebaikan baik berupa saran maupun kritikan dari teman-teman semua, saya serahkan semuanya kepada Allah SWT. hanya Allah-lah yang lebih mengetahui niat baik kita semua, dan semoga Allah mencatatnya sebagai amal yang kelak akan diterimanya sebagai balasan bagi kita semua. Amin... (*Wallahu A'lam Bi-Showab*).

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd. Hay, 1997. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Kairo, Al-Hadharoh Al-Arabiyah.
- Abdullah, Mas Udik, 2005. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*, Jakarta, Dzikrullah.
- Abdullah, Syamsyudin, 1997. *Agama & Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, Jakarta, Logos.
- Abdurrahman, Moeslim, 1995. *Islam Transformatif*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Abdurrahman, Muslim, 1996. *Media Inovasi, Mempertimbangkan Tauhid Sosial*, Yogyakarta, Jurnal Universitas Muhammadiyah.
- Afif, Wahab, 2003. *Mengenal Sistem Ekonomi Islam*, Serang, MUI Provinsi Banten.
- Ahmad, Abidin, Zenal, 1979. *Dasar-dasar Ekonomi Islam*, Jakarta, Bulan Bintang.
- Al-'Arabi, Muhammad, Abdullah, bin. *Al-Iqtishad Fi Al-Islam*, (Sebuah Makalah yang disampaikan dalam Konferensi Ekonomi Islam International) h.76.
- Al-Adzim, Muhammad Abd. 1957. Al-Zarqoni, *Manahil Al-'irafun Fi Ulum Al-Qur'an*, Kairo, Matba'ah Isa Al-Bab A;-Halaby.
- Al-Fanjari, Muhammad, Syauqi, 1998. *Al-Nidhamu Al-Iqtishad Fi Al-Islam Wamabadiuhu*, Beirut, Darul Qalam.
- Al-Mahjub, Rif'at, 1987. *Dirosah Iqtihiyiah Islamiyah*, Kairo, Ma'had Dirasat Al-Islamiyah.
- Al-Maududi, Abul A'la, 1995. *Esensi Al-Qur'an; Filsafat, Politik, Ekonomi, dan Etika*, Bandung, Mizan.
- Al-Munawar, Husain, Aqil, Sayid, 1994. *Ijaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang, Dina Utama.
- Al-Munawar, Husain, Aqil, Sayid, 2002. *Ekonomi Islam: Pembangunan Ekonomi Menuju Kesejahteraan Bersama*, disampaikan dalam Seminar Ekonomi Islam yang bertajuk *Islamic Ekonomis and Change*, MSI UII Jogjakarta, pada tanggal 12- 13 Oktober.
- Al-Qattan, Manna, 1976. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Riyadh, Muassasah Al-Risalah.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, 1994. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa.

- Al-Qurtuby, Sumanto, 2005. *Lubang Hitam Agama: Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Unggal*, Jogjakarta, Rumah Kata.
- Al-Shabuni, 1985. *Al-Tibyan fi Ulumil-Qur'an*, Beirut, Alam Al-Kutub.
- Al-Shabuni, Muhammad, Ali, 1992. *Shafwatut Tafaafir*, Madinah, Darul Fikri.
- Al-Shadr, Muhammad, Baqir, 1980. *Al-Tafsir A;-Maudhu'i Wa A;-Tafsir A;-Tajzi'iy Fi Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut, Dar Al-Ta'ruf li Al-Matbu'ah.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq, tt. *Al-Muwafaqat*, Beirut, Darul, Ma'rifat.
- Al-Syatibi, tt. *Al-Muwafaqat*, Bairut, Darul Ma'rifat.
- Al-Zahabiy, Muhammad, Husain, 1961. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Kairo, Dar Al-Kutub Al-Haditsah.
- As Shiddiqie, Hasbi, dkk. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Madinah, Al-Mamlakah Al-Arabiah Al-Su'udiyah.
- Audah, Ali, 1983. *Panji Masyarakat*, Jakarta, Yayasan Nurul Islam.
- Aziz, M. Amir, 2005. HU. Republika, Rabu 18 Mei.
- Hafidhuiddin, Didin, 2005. *Profesionalisme dengan Keimann*, Republika, 5 Desember.
- Hamid, Rijal, Samsul, 2000. *Buku Pintar Agama Islam*, Jakarta, Penebar Salam.
- Hanafi, Hasan, 1989. *Al-Yamin Wal-Yasar Fil-Fikr Al-Diniy*, Mesir, Madbuly.
- Ilasan, Al-'Aridh, Ali, 1992. *Tarikh 'Ilm Al-Tafsir Wa Manhaaj Al-Mufasssirun*, Terjemahan dari Muhammad Arkom dari *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Husain Al-Tariqi, Abdullah Abdul, 2004. *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*, Yogyakarta, Magistra Insani Press.
- Husain, M. 1991. *Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta, CV. Rajawali Press.
- Katsir, Ibnu, 2004. *Tafsir Inu Katsir*, Bandung, Mizan.
- Lings, Martin, 1983. *Muhammad His Life Based on The Earliest Sources*, London.
- Ma'luf, Louis, 1986. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, Beirut, Dar Al-Masyriq.
- Mahmud, Abul Halim, tt. *At-Tafkir Fi Al-Islam*, Beirut, Dar Al-Fikr.

- Maleong, J. Lexy, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.
- Marthon, Said, Sa'ad, 2004. *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global*, Jakarta, Zikrul Hakim.
- Mas'ud, Abdurrahman, 2002. *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta, Gema Media.
- Mustafa, Al-Maraghi, Ahmad, 1974. *Tafsir Al-Maragi*, Mesir, Al-Babi Al-Halabi.
- Nabi, Malik Bin, 1998. *Membangun Dunia Baru Islam*, Bandung, Mizan.
- Nasr, Sayyid, Hussein, 1990. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, Jakarta, Aksara Buana.
- Nasr, Seyyed, Hossein, 1993. *Menjelajah Dunia Modern : Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, Bandung, Mizan.
- Poerwadarminta, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Qardhawi, Yusuf, 2001. *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta, Robbani Press.
- Rahardjo, M. Dawan, 1996. *Intelektual Intelgensia & Prilaku Politik Bangsa*, Bandung, Mizan.
- Rahman, Budi, Munawar, 1990. *Ulumul Qur'an*, Jakarta, UQ.
- Ridho, Muhammad, Rasyid, 1367. *Tafsir Al-Manar*, Kairo, Al-Manar.
- Sastrapradja, M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-guru dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Satori Ismail, Ahmad, 2005. HU. Republika, 08 Desember.
- Shihab, M. Quraish, 1994. *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung, Mizan.
- Shihab, M. Quraish, 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati.
- Soenardi, R. Sabrur, 2005. Republika, Rabu Juni.
- Syarifuddin, Amir, 2001. *Ushul Fiqh*, Jakarta, Logos.
- Taimiyah, Ibnu, 1996. *Al-Hisbah Fil Islam*, Riyadh, Al-Mu'assasah Al-Sa'idiyyah.

Thabathaba'i, Allamah MH. 1994. *Menguak Rahasia Al-Qur'an*, Bandung, Mizan.
Warson, Munawwir, Ahmad, 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*,
Yogyakarta, Pustaka Progressif.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Buhari
TTL : Waringinkurung Serang, 04 Juli 1970
Alamat : Kp. Makambata, Desa Sukadalem, Waringinkurung - Serang.
Agama : Islam
Status : Menikah

Pendidikan Formal

1983 : SDN Sukadalem I Waringinkurung - Serang
1986 : SMPN Waringinkurung - Serang
1989 : SPGN Serang
1997 : Sarjana Kesos, FISIP Institut Ilmu Sospol Ilmu Politik Jakarta
2002– Sekarang : Program MSI (S2) Universitas Islam Indonesia Jogjakarta

Pendidikan Non Formal

1986 : Ponpes Raudatussibyan Kelapa Dua Serang
1991 : PRIMA Komputer Tangerang
1996 : Peserta Diklat MPS Universitas Padjajaran Bandung
1997 : Peserta Diklat Dikluspora Jawa Barat
1998 : Peserta Kongres Pekerja Sosial Profesional Nasional – Jakarta
1999 : Peserta Diklat Manajemen Kewirausahaan
PT. Krakatau Steel Cilegon.
1999 : Peserta Diklat Manajemen Orsos Depsos
Jawa Barat – Bandung
2002 : Peserta Seminar Renstra Dinsosnaker Propinsi Banten

Organisasi

1981 : Ketua OSIS SMPN Waringinkurung – Serang
1987 : Ketua ROHIS SPGN Serang.
1992 : Ketua ROHIS Senat Mahasiswa
Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik Jakarta.
1995 : Pendiri dan Ketua Yayasan Al Irsyad Banten
1999 : Anggota Komite Pembentukan Propinsi Banten
2000 : Pemuda Pelopor Pembangunan Sosial Kabupaten Serang
2002 : Sekum Koordinator Kegiatan Kesejahteraan Sosial
Kabupaten Serang
2003- Sekarang : Ketua Seksi Ekonomi Forum Silaturahmi Pondok
Pesantren (FSPP) Propinsi Banten

Pekerjaan

1990 – 1991	: Karyawan PT. Yosinta Poly Tangerang
1991 – 1992	: Wakil Ketua Madrasah Ibtidaiyah Ani'mah Tangerang
1992 – 1995	: Staf Rektorat Institut Ilmu Sosial Ilmu Politik Jakarta
1993 – 1996	: Wartawan Tabloid “ Jum’at “ Istiqlal Jakarta
1993 – 1996	: Wartawan Religius Majalah PKK Pemda DKI Jakarta
1996 – 1997	: Unit Manager PT. Auditama Artakara Film Jakarta
1997 – 1999	: Manager PT. Jakarta Asli Mas Abadi
1999 – Sekarang	: Direktur LPK Al Irsyad Komputer Ciceri Serang
2004 – Sekarang	: Direktur CV Irsyad Banten Mandiri (IBM) Serang



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA